

**IDENTIFIKASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN
TERHADAP KETERCAPAIAN KOMPETENSI LULUSAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS MAHASISWA PAI ANGKATAN 2016)**

Skripsi

Diajukan oleh:

ALFINA

NIM. 150201208

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1441 H**

**IDENTIFIKASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN
TERHADAP KETERCAPAIAN KOMPETENSI LULUSAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS MAHASISWA PAI FTK ANGKATAN 2016)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

Alfina

NIM. 150201208

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

جامعة الرانيري

A R - Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA.
NIP. 195811121985031007

Pembimbing II,



Rahmadyansyah, MA.

**IDENTIFIKASI KESULITAN MEMBACA ALQURAN
TERHADAP KETERCAPAIAN KOMPETENSI LULUSAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(STUDI KASUS MAHASISWA PAI ANGKATAN 2016)**

SKRIPSI


Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

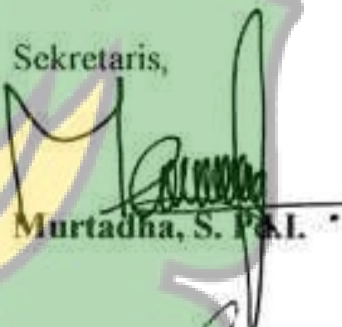
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 2 Januari 2020 M
7 Jumadil Awal 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,


Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA.
NIP. 195811121985031007


Murtadha, S. P.A.I.

Penguji I,

Penguji II


Dr. Jailani, S.Ag, M.Ag.
NIP. 197703052009121004


Rahmadyansyah, MA.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Danussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag.
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfina
NIM : 150201208
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Identifikasi Kesulitan Membaca Alquran Terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa PAI FTK Angkatan 2016)

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 2 Februari 2020

Yang Menyatakan



Alfina
Alfina

ABSTRAK

Nama : Alfina
NIM : 150201208
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Identifikasi Kesulitan Membaca Alquran Terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa PAI FTK Angkatan 2016)
Tanggal Sidang : 3 Januari 2020
Tebal Skripsi : 103
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Warul Walidin, Ak. MA
Pembimbing II : Rahmadyansyah, MA
Kata Kunci : Identifikasi kesulitan, membaca Alquran dan ketercapaian kompetensi lulusan PAI

Kemampuan membaca Alquran merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang guru PAI. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru PAI dalam membaca Alquran merupakan hambatan dalam penguasaan materi PAI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kesulitan apa saja yang dialami oleh mahasiswa prodi PAI dalam membaca Alquran dan dampak membaca Alquran terhadap ketercapaian kompetensi lulusan prodi PAI. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019 dengan populasi sebanyak 195 mahasiswa dan sampel sebanyak 20 partisipan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa tes dan wawancara. Hasil penelitian didapatkan bahwa hasil tes baca Alquran mahasiswa prodi PAI angkatan 2016 rata-rata mengalami kesulitan pada aspek yang sama, yaitu *makharijul huruf, mad, bacaan gharib dan fawatihus suwar*. Hasil selanjutnya didapatkan bahwa mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Alquran berpengaruh terhadap kompetensi profesionalnya sebagai calon guru PAI dimana materi-materi PAI tidak terlepas dari sumber hukum Islam yang pertama yaitu Alquran dan kedua hadits.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. tuhan semesta alam, berkat limpahan rahmat dan karunia serta kasih dan sayangNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selawat beriring salam senantiasa tersanjungkan kepada pangkuan alam Nabi Besar Muhammad Saw. Semoga rahmat dan *Inayahnya* selalu tercurahkan kepada keluarga, sahabat, para *tabi'in* dan umat yang mengikuti jejaknya sampai hari kiamat.

Syukur *Alhamdulillah* kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan badan dan pikiran, kekuatan anggota tubuh dalam menompang dan bergerak. kesempatan serta kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Identifikasi Kesulitan Membaca Alquran Terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2016).”

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata I (SI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun berkat ketekunan, bimbingan, motivasi, nasehat, bantuan, saran dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
3. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK. MA. Selaku rektor UIN Ar-Raniry sekaligus penasehat akademik dan pembimbing I yang telah bersedia membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Rahmadyansyah, MA. selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Teristimewa, dengan ikhlas dari lubuk hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih kepada bapak tercinta Alm. Baihaqi Husen, dan ibu tersayang Mastuti Aidar yang telah mendidik dengan pengorbanan yang tak terhingga, dan selalu mengiringkan do'a dalam setiap langkah, memberi dukungan dan semangat untuk kesuksesan penulis. Semoga Allah Swt. selalu melindungi dan merahmatinya, memberi kesehatan dalam keridhaan, memberi keberkahan umur kepadanya, mudah rezeki dalam ketaatan. Hanya Allah yang mampu membalas jasanya.
6. Keluarga tercinta, Abdul Azis ST, Asmanidar A, Md, Ana Syahruni, Amd. Kep, Ariyah S. Sy, dan saudari kembarku teman tumbuh ku Amalia yang telah memberi do'a dan dukungan serta semangat saat penulis lelah. Semoga kelak Allah Swt mempertemukan kita sekeluarga di syurganya. Amiin.

7. Terima kasih kepada suami tercinta Ziaurrahman, M. Pd. atas bimbingan, nasihat, motivasi serta selalu setia menemani dikala malas melanda.
8. Teman-teman seperjuangan *wabil khusus* unit 07 PAI 15 yang telah membantu dan memberikan dukungan agar penulis selalu sabar dan semangat dalam menyusun skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, baik dari penulisan maupun materi yang disajikan. Hal ini didasarkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis, oleh karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan untuk menjadi lebih baik. Penulis menyadari bahwa proses penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari dukungan dan dorongan serta uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dengan ikhlas hati kepada:

Demikianlah ucapan terima kasih saya kepada semua pihak yang telah membantu semoga segala bantuan dan jerih payahnya dapat bernilai ibadah disisi Allah Swt, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. *Amin Ya Rabbal'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Februari 2020
Penulis,

Alfina

DAFTAR ISI

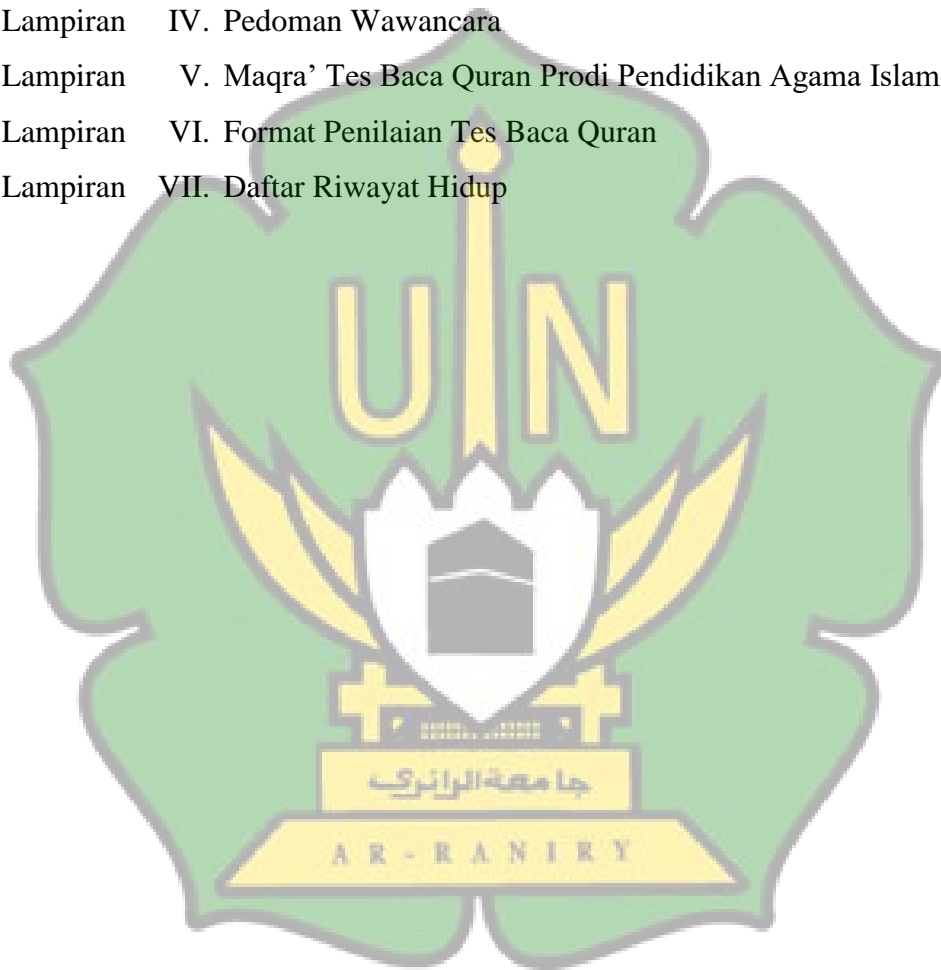
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penjelasan Istilah	8
BAB II KEPUSTAKAAN	
A. Identifikasi Kesulitan Membaca Alquran.....	10
B. Pengertian Alquran dan Ilmu Membacanya.....	14
C. Fasahah Membaca Alquran	23
D. Kompetensi Prodi PAI	48
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	53
B. Subyek Penelitian	53
C. Instrumen Pengumpulan Data.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry	56
B. Jenis kesulitan Mahasiswa Prodi PAI dalam Membaca Alquran	59
C. Dampak Kesulitan Membaca Alquran Terhadap Kompetensi Lulusan Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.....	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tempat keluarnya huruf	24
2.2 Sifat huruf yang memiliki lawan.....	25
4.3 Sifat huruf yang tidak memiliki lawan.....	26
2.4 Sifat-sifat huruf	28
2.5 Contoh Bacaan Idzhar	30
2.6 Contoh bacaan ikhfa'	31
2.7 Contoh bacaan idzhar syafawi	33
2.8 Contoh bacaan idgham mutamasilain	34
2.10 Contoh bacaan idgham mutajanisain	36
2. 11 Contoh bacaan alif lam qamariah.....	39
2.11 Contoh bacaan alif lam syamsiyah.....	40
2.12 Contoh bacaan qalqalah sughra.....	40
2.13 Contoh bacaan qalqalah kubra	40
2.14 Contoh bacaan qalqalah akbar	41
2.15 Contoh bacaan Mad Ashli	45
2.16 Contoh huruf muqattha'ah yang terdiri satu huruf.....	45
2.17 Contoh huruf muqattha'ah yang terdiri dari 2 huruf.....	45
2.17 Contoh huruf muqattha'ah yang terdiri dari 3 huruf.....	46
4.1 Hasil Tes baca Alquran Mahasiswa PAI angkatan 2016	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I. Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran II. Surat Izin Penelitian dari Prodi Pendidikan Agama Islam
- Lampiran III. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
- Lampiran IV. Pedoman Wawancara
- Lampiran V. Maqra' Tes Baca Quran Prodi Pendidikan Agama Islam
- Lampiran VI. Format Penilaian Tes Baca Quran
- Lampiran VII. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peristiwa Gua hira' merupakan pertanda awal dimulainya kerasulan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* sang pembawa pencerah dari Negeri Samawi. Peristiwa itu terjadi ketika Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* sedang melakukan *khalwat* (menyendiri). Saat itu Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* didatangi oleh sesosok makhluk yang belum pernah dikenal, keadaanya pada waktu itu sangat ketakutan. Makhluk tersebut adalah Malaikat Jibril A.s. Malaikat Jibril meminta Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* membacakan surah *al-Alaq*.

Waktu itu belum mampu mengulangi bacaan yang diucapkan oleh Jibril, sebabnya adalah Rasulullah seorang yang *Ummi* (tidak bisa baca tulis). Meskipun demikian, karena terus menerus didorong dan dituntun mengulangi bacaan, akhirnya Rasulullah berhasil mengulangi bacaan Jibril As. sebagai ayat pertama turun setelah sekian banyak dicoba. Surah *al-Alaq* merupakan isi Alquran, juga sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Rasul dan menjadi salah satu mukjizatnya, serta sebagai bukti kerasulan dan kebenaran agama Islam. Selain itu, Alquran memiliki nilai ibadah bagi siapa yang membacanya. Selarasa yang dikatakan oleh Manna bahwa Alquran adalah kalam Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umatnya dan mendapat pahala bagi yang

membacanya serta bernilai ibadah.¹ Oleh sebab itu umat Islam sangat dianjurkan membaca dan mengkaji Alquran, karena Alquran merupakan kitab suci umat Islam sekaligus sebagai petunjuk untuk sukses hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah swt. Dalam QS: al-Baqarah: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (QS: Al-Baqarah: 2)

Ayat tersebut memiliki penafsiran bahwa tidak ada keraguan pada Kitab Alquran, yaitu kitab yang benar-benar diturunkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semua beritanya benar, tuntutananya benar serta hukumnya adil, sehingga Alquran dijadikan acuan dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.² Ayat di atas menjelaskan bahwa Alquran sebagai petunjuk, yaitu menunjukkan kepada manusia kepada jalan kebenaran dan keyakinan serta terhindar dari kesesatan dalam kepercayaan dan amal.³ Selain sebagai petunjuk di dalam Alquran juga memuat sejumlah aturan yang sifatnya komprehensif, baik aturan syari'ah, muamalah, sosial, ekonomi maupun tata cara beribadah, oleh karenanya membaca dan mengamalkannya adalah perkara penting.

¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran*, terjemahan Mudzakir, Cet.13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), h. 17.

² Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 1*, Cet 4, (Surabaya: Bina Ilmu, 2004), h. 40.

³ Mustabsyirah, Muhammad Zaini dkk. *Tafsir*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), h.93.

Berdasarkan kedua firman Allah di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca Alquran merupakan anjuran bagi umat Islam sebagaimana usaha yang dilakukan Nabi untuk mampu membaca Alquran. Alquran bukan hanya sekedar bacaan semata, akan tetapi di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka membaca Alquran akan membuka jalan dalam menemukan petunjuk tersebut. Sejatinnya membaca Alquran membutuhkan proses dan pembinaan agar mendapatkan hasil yang baik.

Membaca Alquran bukanlah hal baru dikalangan umat Islam khususnya di Aceh. Aceh merupakan salah satu provinsi yang mendapatkan otonomi khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya. Salah satu bentuk kewenangan Aceh dalam bidang syariat islam ialah uji kemampuan membaca Alquran sebagai implementasi dari Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2008 tentang Partai Politik Peserta Pemilu untuk anggota DPRA dan DPRK yang merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintah Aceh. Bakal calon Anggota DPRA dan DPRK dari partai politik lokal harus memenuhi beberapa persyaratan yang telah disebutkan dalam qanun Nomor 3 Tahun 2008, salah satunya ialah sanggup menjalankan Syariat Islam secara *Kaffah* serta dapat membaca Alquran bagi yang beragama Islam.⁴ oleh karenanya dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa membaca Alquran menjadi

⁴ Qanun Aceh Nomor 3 Tahun 2008 Tentang *Partai Politik Lokal Peserta Pemilihan Umum Anggota DPR Aceh dan DPRK*, h. 10.

penilaian penting bagi setiap individu muslim bukan hanya sebagai identitas diri namun juga dalam segala aspek kehidupan ini.

Melihat bahwa membaca Alquran menjadi penilaian penting bagi setiap individu muslim, maka beberapa perguruan tinggi Negeri di Aceh seperti Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menjadikan membaca Alquran menjadi salah satu syarat kelulusan. UIN Ar-Raniry adalah salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri yang mengintegrasikan pendidikan Agama dan umum. Semua mahasiswa dituntut mampu membaca Alquran, hal ini terlihat dengan adanya tes baca Alquran untuk mahasiswa baru yang diadakan pada saat pendaftaran ulang setelah pengumuman kelulusan menjadi mahasiswa baru.⁵ Proses ini tidak hanya berlangsung pada tes kemampuan baca Alquran saja, namun bagi mahasiswa yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, maka akan dilakukan pembinaan dan pemantapan baca Alquran melalui program ma'had jami'ah UIN Ar-Raniry.

UIN Ar-Raniry terdiri dari beberapa Fakultas; Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan komunikasi dan beberapa lainnya. Diantara beberapa Fakultas, tarbiyah adalah fakultas paling banyak menampung mahasiswa, begitu juga prodi-prodi yang ada. Salah satunya adalah Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu prodi PAI merupakan prodi tertua di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Usia yang sudah cukup sepuh peminatnya tetap masih favorit, hal

⁵ Safrina Ariani dan Realita, "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Tahsin Alquran Mahasiswa PAI)". Jurnal Mudarrisuna, Vol.5, No1, Januari-Juni 2015, h.118.DOI:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i1.301>

ini dapat diketahui melalui dari jumlah peminat. Peminat menjadi tertarik, tentu adanya peran prodi PAI dan kepastian dalam pencapaian tujuan.

Tujuan Prodi PAI ialah menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional serta menghasilkan lulusan yang *Istiqamah* dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Alquran dan hadits.⁶ Oleh karena itu, kemampuan membaca Alquran merupakan modal utama dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya, namun pada hakikatnya ada sebagian mahasiswa prodi PAI yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Tajwid, sehingga hal ini menjadi problem yang dialami oleh mahasiswa Prodi PAI khususnya angkatan 2016.

Berdasarkan asumsi awal diantara beberapa kesulitan yang dialami mahasiswa ketika membaca Alquran adalah: (1) sulit untuk melafalkan huruf *hijayyah* dengan benar, (2) pengucapan makhraj yang belum sesuai, (3) kurang penguasaan ilmu tajwid. Adapun kesulitan-kesulitan tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa faktor seperti logat daerah asal, sedikitnya pemahaman tajwid yang diperoleh daari pendidikan sebelumnya, dan minimnya waktu yang diluangkan untuk membaca dan mempelajari Alquran.

Kemampuan membaca Alquran merupakan modal utama yang wajib dimiliki oleh calon guru PAI. Selain membaca Alquran juga harus mampu menguasai seluruh kaidah Tajwid. Jika pendidik tidak mampu membaca Alquran

⁶ *Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: FTK Arraniry Press, 2016), hal. 10.

dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, maka hal ini akan berdampak pada kegagalan dalam mencapai *output* prodi. Mampu atau tidaknya seorang tenaga pendidik PAI dalam membaca Alquran sangat mencerminkan kualitas *output* prodi PAI.

Alquran merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama, tidak boleh ada satu aturanpun yang bertentangan dengan Alquran.⁷ Sebagai tenaga pendidik PAI, berinteraksi dengan Alquran menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri dalam proses pembelajaran PAI. Guru dituntut selain mampu membaca dan menguasai ilmu Alquran juga mampu untuk mengajarkan nilai-nilai religius yang terkandung di dalam Alquran. Jika guru PAI tidak berkompeten dalam hal tersebut maka akan berdampak buruk pada generasi Islam kedepannya berupa minimnya pengetahuan yang ditransformasikan kepada peserta didik.

Peserta didik akan cenderung mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya, sehingga akan mewariskan keilmuan sebagaimana yang diperoleh dari gurunya. Oleh karena itu penting bagi guru PAI untuk memahami dengan baik dan benar agar ilmu yang diwariskan tidak terdapat kecacatan. Selain itu hal ini akan berpengaruh pada *suplaiyer* dari perguruan tinggi Islam, sehingga diharapkan prodi PAI mampu memperketat *output* yang memiliki kompetensi berupa sertifikasi memenuhi syarat lancar mengaji. Seharusnya mahasiswa Prodi PAI sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah ilmu Tajwid.

Faktanya masih terdapat, sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Alquran dan belum memahami ilmu tajwid. Berdasarkan uraian di

⁷ Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 58.

atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut terkait kesulitan yang dialami oleh mahasiswa PAI dalam membaca Alquran, sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi Kesulitan Membaca Alquran Terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa Pai Angkatan 2016)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis kesulitan yang dialami oleh mahasiswa prodi PAI angkatan 2016 dalam membaca Alquran?
2. Bagaimana dampak kesulitan membaca Alquran terhadap kompetensi lulusan prodi PAI?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara prodi dalam mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Prodi PAI dalam membaca Alquran.
2. Untuk mengetahui dampak membaca Alquran terhadap kompetensi lulusan Prodi PAI.

D. Manfaat Penelitian

- a. Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami oleh obyek yang diteliti sehingga peneliti dapat lebih memahami kesulitan-kesulitan tersebut dan sebagai bekal di masa yang akan datang.

- b. Prodi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Prodi untuk mengetahui berbagai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam membaca Alquran terhadap kompetensi lulusan Prodi PAI, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam menetapkan kebijakan dalam pembuatan kurikulum yang dapat mengatasi gejala kesulitan mahasiswa dalam membaca Alquran sehingga tercapainya kompetensi lulusan yang diharapkan.

c. Dosen

Memberikan informasi kepada dosen mengenai berbagai kesulitan yang dialami oleh mahasiswa berdasarkan faktor yang melatarbelakanginya, sehingga akan adanya alternatif baru atau materi tambahan oleh dosen dalam meminimalisir kesulitan tersebut terutama pada mata kuliah Ilmu Tajwid.

E. Penjelasan Istilah

Berikut ini beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai acuan penyamaan pemahaman persepsi, diantaranya sebagai berikut:

1. **Identifikasi** berasal kata *identify* yang artinya meneliti atau menelaah.⁸ Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk memudahkan dalam mencari berbagai masalah atau sumber sebagai pendukung dari data yang dibutuhkan. Adapun identifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti ingin menemukan pokok-pokok persoalan.

⁸ Komarudin dan Yooke Tjuparman S, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 92

2. **Kesulitan** berasal dari kata “sulit” yang artinya sukar. Kata sulit jika ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” akan menjadi kata “kesulitan”.

⁹Kesulitan ialah sebagai suatu keadaan yang menjadi hambatan bagi seseorang atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai suatu tujuan.¹⁰

Adapun kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai suatu ketidakmampuan seseorang dalam membaca Alquran, sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan kurangnya penguasaan terhadap materi yang telah ditentukan.

3. **Membaca** merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya menumakan informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekedar melihat tulisan, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan mengintepretasikan lambang, tanda atau tulisan yang bermakna, sehingga pesan yang disampaikan dalam tulisan dapat diterima oleh pembaca.¹¹ **Membaca** Alquran yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membaca setiap huruf dalam Alquran, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

4. **Kompetensi**, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kompetensi” berasal dari kata *competence* yang berarti kecakapan atau kemampuan.¹² Maksud kompetensi dalam penelitian ini adalah kemampuan

⁹ Tim Penyusun *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1386.

¹⁰ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2000), h. 22.

¹¹ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 7.

¹² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 584.

lulusan prodi PAI bidang professional, salah satunya adalah dalam segi penguasaan alquran, ilmu, dan praktiknya.



BAB II

KEPUSTAKAAN

A. Identifikasi Kesulitan Membaca Alquran

Identifikasi berasal dari bahasa latin, *identitas*, persamaan identitas, 1). Fakta, bukti, tanda atau petunjuk mengenai identitas. 2). Pencarian atau penelitian ciri-ciri yang bersamaan. 3). Pengenalan tanda-tanda atau karakteristik suatu hal berdasarkan pada tanda pengenal.

Kesulitan dapat diartikan sebagai suatu ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan kurangnya penguasaan pada materi yang telah ditentukan. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.¹ Kesulitan dalam belajar tentunya dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh faktor-faktor penyebabnya. Faktor adalah suatu keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu.²

Kesulitan dalam membaca Alquran disebabkan oleh faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut terdiri dari faktor Internal yaitu faktor-faktor yang menyangkut faktor fisiologis dan Psikologis. Kehadiran faktor ini sangat penting dalam proses belajar, berupa memberikan kemudahan dalam belajar. Oleh

¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 64

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 71.

karenanya dengan faktor internal ini, maka akan diketahui penyebab kesulitan membaca Alquran yang dialami mahasiswa yang berasal dari dalam diri individu. Selanjutnya adalah faktor eksternal, yaitu keadaan dari luar individu atau pengaruh lingkungan.³⁴ Adapun uraian dari faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor Internal

Berikut adalah beberapa faktor internal terjadinya kesulitan:

a. Bakat dan Minat

Bakat adalah suatu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu lahir. Hal ini dekat dengan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan “kemampuan” untuk memahami sesuatu.⁵ Seseorang akan mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu yang tidak menjadi bakatnya dan tidak diminati. Bakat dan minat juga merupakan faktor penentu mudah dan tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu. Tidak adanya bakat dan minat dalam belajar Alquran akan menimbulkan kesulitan dalam membaca Alquran.

b. Motivasi

Motivasi ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁶ Seseorang yang

³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 64

⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal 39.

⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar...*, hal. 46.

⁶ M. Ngalm purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 72.

memiliki motivasi rendah baik dari luar ataupun dalam diri akan berakibat pada kurangnya semangat dalam belajar dan keinginan untuk mengetahui sesuatu sehingga akan mengakibatkan banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

2. Faktor Eskternal

Faktor eksternal dapat meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar seorang anak.⁷ Faktor lingkungan tersebut diantaranya:

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama bagi anak tetapi dapat juga menjadi faktor penyebab kesulitan belajar, contohnya: kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, baik pendidikan agama maupun umum. Selanjutnya, kurangnya penguasaan pengetahuan orang tua dalam bidang pendidikan baik agama maupun umum, sehingga acuh tak acuh dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anak.

b. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap seorang anak, khususnya dalam pendidikan agama. Anak tumbuh dan berkembang di dalamnya. Jika lingkungan masyarakat mendukung pendidikan agama maka anak akan terbiasa dan terbawa suasana religius tersebut sehingga menjadi pribadi yang baik dan santun. Sebaliknya jika lingkungan masyarakat tidak mendukung, maka orang tua berperan khusus dalam mengontrol anak terutama dalam pemberian pendidikan keagamaan.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 165.

Teman bergaul juga memiliki pengaruh besar pada anak. Jika anak bergaul dengan anak yang tidak sekolah, maka ia malas belajar. Begitu juga jika anak bergaul dengan anak yang lebih suka bermain ketimbang belajar, dan menghabiskan waktu bermain *gadget* dan sebagainya. Selain itu anak yang terlalu mengikuti trend akan cenderung menghabiskan waktu untuk mengekspresikan diri ketimbang meluangkan waktu untuk belajar dan membaca Alquran. Hal ini sangat mengganggu aktivitas belajar anak dan berakibat anak akan ikut malas belajar dan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar.

c. Guru

Guru tidak kompeten baik dalam penyampaian materi maupun dalam metode pembelajaran. Kurangnya penguasaan dalam penyampaian materi maupun penyampaian yang sulit dipahami oleh siswa. hal ini dapat mengakibatkan kebosanan yang dialami siswa dan tidak semangat dalam belajar, sehingga siswa kurang memahami apa yang disampaikan serta dapat berdampak pada ketidaktercapaian materi pembelajaran.

B. Pengertian Alquran dan Ilmu Membacanya

1. Pengertian Alquran

Secara etimologi kata Alquran kata Alquran bentuk masdar dari *Qara'ah* yang berarti bacaan. Pengertian Alquran secara bahasa adalah yang dibaca, dilihat, dan ditelaah.⁸ Adapun dalam pengertian terminologi, menurut Muhammad Ali ash-Shabuni dikutip dalam karangan Abdurrahman Dahlan Alquran adalah firman Allah

⁸ Abu Nizhan, *Buku Pintar Alquran*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), h. 33

yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* melalui malikat Jibril yang termaktub di dalam mushaf yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir dan yang membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surah Alfatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁹ Pengertian Alquran menurut ulama *'ulumul Qur'an* ialah kalam Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* melalui perantaraan malaikat Jibril, dan sampai kepada kita secara *mutawatir*, yang membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah.¹⁰ Alquran adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia melalui Jibril dengan perantaraan rasul terakhir, Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, berfungsi utama sebagai petunjuk-Nya bagi manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah bagi yang membacanya.¹¹

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Alqur'an merupakan wahyu Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* penutup para nabi dan rasul yang wajib diimani dan dijadikan pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta yang membacanya bernilai ibadah.

2. Ilmu Membaca Alquran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca memiliki beberapa pengertian yaitu, melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan

⁹ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 115.

¹⁰ Muhammad Amri, *Kesalahan Yang Terjadi Dalam Membaca Al-Qur'an*, Cet. I, (Surakarta: Ahad Books, 2014), h. 16.

¹¹ Rifa'i Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 239.

atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan, dan mengucapkan.¹² Membaca Alquran merupakan perkara yang mudah jika dipelajari dengan sungguh dan ikhlas, namun membaca Alquran bukan perkara yang dapat dimudah-mudahkan atau disepelekan. Perlu dipelajari dengan ilmunya. Sesungguhnya amalan tanpa ilmu itu tertolak, oleh karenanya dalam belajar membaca Alquran harus menggunakan ilmu yang dinamakan ilmu *Tajwid*.

Tajwid secara bahasa berasal dari kata *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang artinya membaguskan atau membuat jadi bagus, sedangkan menurut istilah Ilmu *tajwid* adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca Alquran dengan baik dan tertib sesuai *makhraj*-nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabatnya sehingga menyebarluas dari masa ke masa.¹³

3. Hukum Membaca Alquran

Hukum membaca Alquran adalah sunah muakkadah yaitu sunah yang dianjurkan. Membaca Alquran merupakan suatu amal yang diutamakan bagi lidah. Mempelajari ilmu *tajwid* adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hukum membaca Alquran dengan ilmu *tajwid* adalah *fardhu 'ain*¹⁴. Sebagian ulama berpendapat wajib hukumnya mempelajari ilmu *tajwid*. Adapun dalilnya berdasarkan pada firman Allah dan QS: Al-Muzammil: 4

¹² Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 392.

¹³ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, Cet. 3, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 1.

¹⁴ Surya Madis, *Kiat Mudah Cepat Baca Alqur'an*, (Jakarta: Team Amna, 2000), h. 136.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ۝

Artinya:....Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan(QS. Al-Muzammil:

4)

Tafsir ayat ini adalah perintah untuk membaca Alquran secara perlahan-lahan dan menjelaskan huruf-hurufnya. Ini akan membantu dalam merenungi dan memahami Alquran. Menurut Wahbah az-Zuhaili, wajib bagi para pembacanya untuk membacanya seperti itu untuk menghadirkan makna-maknanya. Membaca secara tartil adalah membaca dengan menjelaskan semua huruf dan dan memenuhi hak-hak huruf itu dengan penuh.¹⁵

Maksud tartil dalam ayat tersebut adalah membaca Alquran menurut ilmu *tajwid*. Adapun alasan ulama mengenai wajibnya mempelajari ilmu tajwid adalah agar tidak mengubah makna kata dalam Alquran dan menimbulkan kesalahan yang fatal. Imam Al-Jazariy juga berpendapat bahwa membaca Alquran dengan ilmu *tajwid* adalah wajib.¹⁶ Dengan demikian dari beberapa alasan dan pendapat para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwa mempelajari ilmu *tajwid* hukumnya adalah *fardhu kifayah*, sedangkan membaca Alquran dengan *tajwid* adalah *fardhu ‘ain*. Ilmu *tajwid* sangat penting untuk dipelajari dan dipraktikkan ketika membaca Alquran agar kemurniaan bacaan Alquran terjaga dan tidak mengubah makna serta meningkatkan kualitas bacaan. Adapun tujuan mempelajari ilmu *tajwid* adalah untuk menjaga lidah

¹⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah Manhaj jilid 15*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 197.

¹⁶ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*,...h. 2-3.

agar terhindar dari kesalahan baik itu *Al-Lahnul Jaliy dan Al-lahnul Khafiy*.¹⁷ Kebenaran bacaan Alquran akan lebih sempurna jika ditambah suara yang bagus, yaitu memperbagus suara saat membaca Alquran, karena bacaan yang indah memiliki kesan tersendiri dalam hati orang-orang yang mendengarnya.

4. Keistimewaan Alquran

Alquran sebagai landasan hidup manusia, memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang lain. Beberapa keistimewaan tersebut antara lain:

a. Keistimewaan Tilawah dan Mempelajari Alquran

Alquran adalah sebuah Kitab yang harus dibaca, bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai bacaan harian. Allah *subhanahu wa ta'ala*. Menilainya sebagai ibadah bagi siapapun yang membacanya. Pahala yang Allah berikan tidak dihitung per ayat atau per kata, sebagaimana dijelaskan Rasulullah saw.

حدثنا محمد بن بشار: حدثنا ابو بكر الحنفي حدثنا الضحاك بن عثمان، عن ابو بن موسى، سمعت محمد بن القرظي، قال: سمعت عبد الله بن مسعود يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة و الحسنه بعشر امثالها لا أقول: الم حرف، ولكن الف حرف، و لام حرف، و ميم حرف (رواه الترمذي)

Artinya: "Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Hanafi menceritakan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ayub bin Musa. Dia berkata, aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi berkata, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Siapa saja yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Alquran) maka ia akan mendapat satu kebaikan karenanya dan sepuluh kebaikan yang serupa dengannya (dilipat gandakan sepuluh kali lipat).

¹⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Alquran*, (Jakarta Timur: Markaz Alquran, 2010). h. 21

Aku tidak mengatakan bahwa Alif lam Mim itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf”.¹⁸ (H.R Tirmidzi)

Keutamaan membaca Alquran dijelaskan dalam QS: fathir: 29-30

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ۚ لِيُؤْتِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ۝

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi (29) Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (30). (QS. Fathir: 29-30)

b. Keistimewaan Tadabbur (Merenungkan)

Alquran mampu menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makana yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Allah swt. Berfirman dalam QS: Shaad [38]: (29).

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shaad: 29)

c. Keistimewaan Hifz (Menghafal)

Alquran selain dibaca dan direnungkan juga perlu untuk dihafal. Dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-

¹⁸ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi*, Terj. Fakhturrazi, Cet.1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 237.

orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang.¹⁹

Allah swt. Berfirman dalam QS: Al-Ankabut [29]: (49).

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ^{١٩}

Artinya: “Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Ankabut: 49).

Adapun keutamaan menghafal Alquran sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-hakim dari Buraidah, dia berkata, “Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wa sallam* Bersabda,

“Siapa yang membaca Alquran, mempelajarinya dan mengamalkan isinya, maka pada hari kiamat dia diberi mahkota dari cahaya dan sinarnya seperti sinar matahari, dan kedua orang tuanya diberi dua lembar pakaian yang tidak mampu dikenakan dunia. Kedua orangtuanya itu bertanya, ‘mengapa kami diberi pakaian ini?’ Ada yang menjawab, ‘karena anakmu yang membaca Alquran.’”

Pahala Allah di akhirat tidak hanya diberikan kepada orang yang membaca Alquran semata, tetapi cahayanya juga merambah kepada kedua orang tuanya, sehingga keduanya mendapat barakah dari imbasnya.²⁰ Selain dari beberapa keistimewaan Alquran yang telah disebutkan di atas, Alquran juga memiliki

¹⁹ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & hafalan Al-Quran*, (Srakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h. 6.

²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *Kaifa Nata'mal Ma'a Al-quran*, (Cairo: Darul Syuruq, 1999) Terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Alquran*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-kaustar, 2008), h. 139.

keistimewaan berupa nama-nama yang menjadi karakter atau sifat khusus dari Alquran itu sendiri diantaranya:

1) *Al-Furqan*

Al-Furqan yang berarti pembeda yang menentukan kebenaran dan kebatilan. Nama *Al-Furqan* itu sendiri diambil dari ayat-ayat Alquran itu sendiri, yaitu dalam surah *Al-Furqan*: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan *Al Furqaan* (*Al Quran*) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (QS. *Al-Furqan*: 1)

2) *At-Tanzil*

At-Tanzil berarti yang berarti Alquran secara teks dan maknanya diturunkan Allah swt. Dari langit. Nama *At-tanzil* ini diambil dari surah *Fusshilat*: 2

تَنْزِيلٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝

Artinya: “Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. *Fusshilat*: 2)

3) *Al-Kitab*

Al-Kitab yang berarti sesuatu yang tertulis, mengandung berbagai perintah dan hukum. Nama *Al-Kitab* diberikan untuk Alquran karena rasulullah menyuruh para sahabatnya untuk menuliskan lafal-lafal Alquran setiap kali diturunkan Allah melalui malaikat Jibril, sesuai urutannya di

Lauh al-mahfuzh (catatan Allah yang terjaga). Nama ini diambil dalam QS.

Al-An'am: 155.

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝١٥٥

Artinya: “Dan Al-Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat.” (QS. Al-An'am: 155)

4) *Adz-Dzikr*

Adz-Dzikr berarti zikir kepada Allah swt. Zikir (mengingat) Allah ketika membaca Alquran. Orang yang senang membaca Alquran dan menempatkan Alquran dalam hatinya akan merasakan seolah-olah berdialog langsung dengan Allah swt. Nama *adz-Dzikr* terdapat dalam QS. An-Nahl: 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۝٤٤

Artinya: “keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.” (QS. An-Nahl: 44)

5) *Al-Wahyu*

Al-Wahyu berarti petunjuk dari Allah swt. Petunjuk ini diperuntukkan bukan hanya untuk para Nabi saja, akan tetapi juga untuk para umat. Alquran adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad

saw untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Nama Al-Wahyu terdapat dalam QS. Al-Anbiya: 45.

قُلْ إِنَّمَا أُنذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنذَرُونَ ٥٠

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu dan tiadalah orang-orang yang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan." (QS. Al-Anbiya: 45)

6) *Kalamullah*

Kalamullah ini berarti salah satu sifat yang melekat pada dzat Allah.

Yaitu lafal-lafal Alquran yang dibaca menyimpan keagungan dan keindahan Allah swt. Yang Maha indah dan Maha segalanya. Disebut *kalamullah* ini juga karena didalam Alquran terdapat firman-firman Allah Azza Wa Jalla. Nama ini terdapat dalam QS. At-taubah: 6.²¹

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ آلِ مُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ٦

Artinya: “Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.” (QS: At-Taubah: 6)

C. Fasahah Membaca Alquran

Salah satu cara menikmati keistimewaan Alquran yang pertama yaitu tilawah. Pada hakikatnya tilawah bukanlah hal yang sederhana, namun dalam

²¹ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Bacaan & hafalan Al-Quran*, (Srakarta: Ziyad Visi Media, 2012), h. 7-8.

bertilawah seorang *Qari* (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian (Ashalah) bacaan Alquran seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril. Karena itu, rasul pun menunjukkan dan membebi kepercayaan kepada beberapa orang sahabat untuk mengajarkannya, diantara mereka adalah Muadz bin jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim maula Abi Hudzaifah.

Para sahabat kemudian mengajarkan kepada para tabi'in dan demikian seterusnya Alquran diajarkan secara turun temurun dalam keadaan asli tanpa berkurang huruf-hurufnya, kalimat-kalimatnya, bahkan sampai teknis membacanya. Untuk menjaga keaslian Alquran, ulama menjaga sanad Alquran (runtutan para pengajar Alquran sejak zaman Rasul hingga sekarang). Karena itu metode yang asli dalam mempelajari Alquran adalah dengan metode *Talaqqi* yaitu mempelajari Alquran melalui seorang guru secara langsung atau berhadapan.²² Adapun Fasahah membaca Alquran dapat dipelajari berdasarkan ilmu *Tajwid* sebagai berikut:

1. Pengertian Ilmu Tajwid

Ilmu tajwid ialah ilmu yang dipelajari untuk memperbaiki dan membaguskan bunyi bacaan Alquran menurut aturan-aturan hukum tertentu. Hukum membaca Alquran dengan baik sesuai dengan tajwidnya adalah wajib 'ain.

a. Tempat Keluar Huruf (مَخَارِجُ الْحُرُوفِ)

Tempat-tempat keluarnya huruf atau yang disebut sebagai *makharijul*

huruf dapat di ketahui lebih detail melalui tabel 2.1 dibawah ini

Tabel 2.1 Tempat keluarnya huruf

²² Abdul Aziz Abdur Rauf Al-Hafizh, *Pedoman Daurah Alquran*,...h. 11.

مَخَارِجُ الْحُرُوفِ	
ا - و - ي	الْجَوْفُ Rongga mulut
ء - ه - ع - ح - غ - خ	الْحَلْقُ Kerongkongan
ت - ث - ج - د - ذ - ر - ز - س - ش - ص - ض - ط - ظ - ق - ك - ل - ن - ي	اللِّسَانُ Lidah
و - م - ب - ف	الشَّفَتَيْنِ Dua bibir
م - ن	الْخَيْشُومِ Rongga hidung

b. Sifat - Sifat Huruf (صِفَاتِ الْحُرُوفِ)

Sifat-sifat huruf terbagi kepada 2 bagian besar, yaitu yang *'aridh* dan yang *lazim*. Sifat yang *'aridh* terbagi kepada 11 sifat. Sifat yang *lazim* terbagi kepada 19 sifat, 11 sifat yang mempunyai lawan dan 9 sifat yang tidak mempunyai lawan.

1) Sifat yang *lazim*, yang mempunyai lawan yaitu:

Tabel 2.2 Sifat huruf yang memiliki lawan

Huruf	Sifat	No
عَظْمٌ وَزْنٌ قَارِيٌّ ذِي غَضٍّ جِدِّ طَلَبٌ	جَهْرٌ (membunyikan huruf dengan tidak bernafas/berhembus)	1.
فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ	هَمْسٌ (lawan dari Jahar, membunyikan huruf dengan bernafas/berhembus)	2.
أَجْدُ قَطُّ بَكَّتْ	شِدَّةٌ (membnyikaan huruf dengan suara tertahan)	3.

Huruf	Sifat	No
خُدُّ غَتَّ حَظًّا فَضِّ شَوْصِ زَيِّ سَاهِ	رَخَاوَةٌ (lawan dari Syiddah, membunyikan huruf dengan tidak tertahan)	4.
لِنْ عَمْرٍ	تَوَسُّطٌ (membunyikan huruf antara suara tertahan dan tidak tertahan)	5.
خُصَّ ضِغْطِ قِطِّ	إِسْتِعْلَاءٌ (membunyikan huruf dengan mengangkat pangkal lidah kelangit- langit)	6.
نَبَّتْ عِزُّ مِنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَا	إِسْتِنْفَالٌ (lawan dari Isti'la, membunyikan huruf dengan tidak mengangkat langit- langit)	7.
صَضْطَظَّ	إِطْبَاقٌ (membunyikan huruf dengan terkatup pertengahan lidah ke langit-langit)	8.
مَنْ أَخَذَ وَجَدَ سَعَةً فَرَكَ حَقُّ لَهُ شُرْبُ غَيْثِ	إِنْفِتَاحٌ (lawan dari Ithbaq, membunyikan huruf dengan tidak terkatup pertengahan lidah ke langit-langit)	9.
فِرْمِنْ لُبِّ	إِذْلَاقٌ (membunyikan huruf dengan ringan/lancar)	10.
جَرُّ غَيْثِ سَاخِطِ صَدِّيقَةٍ إِذْ وَعَظَّهُ يَحْضُكُ	إِصْمَاتٌ (lawan dari Izlaq, membunyikan huruf dengan tidak ringan/tidak lancar)	11.

2) Sifat yang lazim, yang tidak memiliki lawan yaitu:

Tabel 2.3 Sifat huruf yang tidak memiliki lawan

Huruf	Sifat	No
ص - ز - س	صَفِير (membunyikan huruf dengan bunyi berdesir dan kuat dari antara dua bibir)	1
ق - ط - ب - ج - د	قَاقِلَة (membunyikan huruf dengan suara yang berlebih keluar dari makhrajnya)	2
و - ي	أَيْن (membunyikan huruf dengan lunak dan lembut ketika keluar dari makhrajnya)	3
ل - ر	أَنْجِرَاف (membunyikn huruf dengan melenturkan lidah)	4.
ر	تَكْرِير (membunyikan huruf dengan lidah yang bergetar)	5.
ش	تَفْسِي (membunyikan huruf dengan bunyi angin mulut yang bertebaran)	6.
ض	أَسْتِطَالَة (berkepanjangan suara ketika membunyikan hurufnya itu sampai dikesudahannya)	7.
ن - م	عُنَّة (membunyikan huruf dengan dengung)	8.

Tabel di atas menjelaskan bahwa, 1 huruf hijaiyah itu memiliki beberapa sifat. Berikut ini adalah tabel sifat-sifat huruf untuk masing-masing huruf hijaiyah

Tabel 2.4 Sifat-sifat huruf

Sifat	Huruf	No
جَهْر، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات	ا	1.
جَهْر، شِدَّة، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِذْلَاق، قَلْقَلَةٌ	ب	2.
هَمْس، شِدَّة، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات	ت	3.
هَمْس، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات	ث	4.
جَهْر، شِدَّة، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات، قَلْقَلَةٌ	ج	5.
هَمْس، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات	ح	6.
هَمْس، رَخَاوَةٌ، اسْتِعْلَاء، انْفِتَاح، اِصْمَات	خ	7.
جَهْر، شِدَّة، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات، قَلْقَلَةٌ	د	8.
جَهْر، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات	ذ	9.
جَهْر، تَوَسُّط، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِذْلَاق، اِنْجِرَاف، تَكْرِير	ر	10.
جَهْر، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات، صَفِير	ز	11.
هَمْس، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات، صَفِير	س	12.
هَمْس، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات، تَقْسِي	ش	13.
هَمْس، رَخَاوَةٌ، اسْتِعْلَاء، اِطْبَاق، اِصْمَات، صَفِير	ص	14.
جَهْر، رَخَاوَةٌ، اسْتِعْلَاء، اِطْبَاق، اِصْمَات، اسْتِطَالَةٌ	ض	15.
جَهْر، شِدَّة، اسْتِعْلَاء، اِطْبَاق، اِصْمَات، قَلْقَلَةٌ	ط	16.
جَهْر، رَخَاوَةٌ، اسْتِعْلَاء، اِطْبَاق، اِصْمَات	ظ	17.
جَهْر، تَوَسُّط، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات	ع	18.
جَهْر، رَخَاوَةٌ، اسْتِعْلَاء، انْفِتَاح، اِصْمَات	غ	19.
هَمْس، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِذْلَاق	ف	20.
جَهْر، شِدَّة، اسْتِعْلَاء، انْفِتَاح، اِصْمَات، قَلْقَلَةٌ	ق	21.
هَمْس، شِدَّة، اسْتِفَال، انْفِتَاح، اِصْمَات	ك	22.

Sifat	Huruf	No
جَهْرٌ، تَوَسُّطٌ، اسْتِفَالٌ، انْفِتَاحٌ، اِذْلَاقٌ	ل	23.
جَهْرٌ، تَوَسُّطٌ، اسْتِفَالٌ، انْفِتَاحٌ، اِذْلَاقٌ، غُنَّةٌ	م	24.
جَهْرٌ، تَوَسُّطٌ، اسْتِفَالٌ، انْفِتَاحٌ، اِذْلَاقٌ، غُنَّةٌ	ن	25.
جَهْرٌ، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَالٌ، انْفِتَاحٌ، اِصْمَاتٌ، لَيْنٌ	و	26.
هَمْسٌ، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَالٌ، انْفِتَاحٌ، اِصْمَاتٌ	ه	27.
جَهْرٌ، شِدَّةٌ، اسْتِفَالٌ، انْفِتَاحٌ، اِصْمَاتٌ	ء	28.
جَهْرٌ، رَخَاوَةٌ، اسْتِفَالٌ، انْفِتَاحٌ، اِصْمَاتٌ، لَيْنٌ	ي	29.

3) Hukum Nun Sukun/Tanwin (نْ / نَ / نِ)

Ketika nun mati atau tanwin, bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, maka itu termasuk dalam hukum nun mati atau tanwin. Hukum Nun sukun atau tanwin, terbagi menjadi 4, yaitu:

1. اِظْهَارٌ

Yaitu membacakan bunyi nun mati atau tanwin itu dengan jelas, tidak boleh berdengung sedikitpun. Berikut ini huruf dan contohnya:

Tabel 2.5 contoh Bacaan Idzhar

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
سَمِيعٌ عَلَيْنِمْ، مَنْ عَمِلَ	ع	رَسُولٌ أَمِينٌ، يَنْتَوْنَ	أ
عَفْوًا عَفُورًا، مِنْ غِلِّ	غ	عَلَيْمٌ حَلِيمٌ، وَتَنْجِتُونَ	ح

قَوْمٌ هَادٍ، إِنَّ هَذَا	ه	كَلِمَةٌ حَبِيَّةٌ، وَالْمُنْخَبِقَةُ	خ
---------------------------	---	--	---

1. إِدْغَامٌ

Idgham artinya masuk, idgham terbagi dua, yaitu:

a) إِدْغَامٌ بِلَا غُنَّةٍ

Yaitu membunyikan huruf dengan suara yang tidak berdentung.

Berikut ini huruf dan contohnya:

ل : هَذَا لِلْمُتَّقِينَ، مِنْ لَدُنْكَ

ر : غُفُورٌ رَحِيمٌ، مِنْ رَبِّكُمْ

b) إِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ

Yaitu membunyikan huruf dengan suara yang berdentung selama 3 harakat. Berikut ini huruf dan contohnya:

م : بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ، وَمَنْ مَّعَهُ

ن : حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ، لَنْ نَصْبِرَ

و : فَأَحْسِنُوا مَقْتًا، وَمِنْ وَرَائِهِ

ي : بِنَبَأٍ يَقِينٍ، وَمَنْ يَعْمَلْ

2. إِقْلَابٌ

Yaitu membunyikan huruf nun mati atau tanwin menjadi huruf mim yang mati. Hurufnya ada 1, berikut ini huruf dan contohnya:

ب : سَمِيعًا بَصِيرًا، مِنْ بَعْدِ، يَنْبَغِي

3. إِخْفَاءٌ

Yaitu membunyikan huruf nun mati atau tanwin dengan tidak bertasydid, atau dengan samar-samar. Hurufnya ada 15, berikut ini huruf dan contohnya:

Tabel 2.6 contoh bacaan ikhfa'

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ	ض	جَنَاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ	ت
فَأَنْطَقُ	ط	سَحَتْ ثَيِّبَتٍ	ث
ظِلًّا ظَلِيلًا	ظ	قَوْمًا جَبَّارِينَ	ج
انْفِرُوا خِفَافًا	ف	أَنْدَادًا	د
قَالَ سَلَامٌ قَوْمٍ	ق	عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ	ذ
وَإِنْ كَانُ	ك	يَوْمَئِذٍ زُرْقًا	ز
فَأَنْشَرْنَا بِهِ	ش	وَتَنْسُونَ	س
		فَأَنْشَرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ	ص

4) Hukum Mim Sukun (مْ)

Ketika mim mati bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, maka itu termasuk kedalam hukum mim mati. Hukum mim mati, terbagi menjadi 3, yaitu:

1. ادْغَامٌ

Yaitu membacanya dengan berdengung. Hurufnya ada 1, berikut huruf dan contohnya:

م : وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ، مِنْهُمْ مَعْرَةٌ

2. إِخْفَاءِ شَفَوَى

Yaitu membacanya dengan membunyikan huruf antara bunyi mim dan ba serta berdengung. Hurufnya ada 1, berikut huruf dan contohnya:

ب : وَمَاهُمْ بِمُؤْمِنِينَ، وَمَالَهُمْ بِذَلِكَ

3. إِظْهَارِ شَفَوَى

Yaitu membunyikan huruf dengan jelas. Hurufnya ada 26, berikut huruf dan contohnya:

Tabel 2.7 bacaan Bacaan Idzhar Syafawi

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
لَهُمْ ضِعْفٌ	ض	رَبُّكُمْ أَنْ	أ
فَلْتَقُمْ طَائِفَةً	ط	أَلَمْ تَكُنْ	ت
عَلَيْهِمْ ظَلَمٌ	ظ	رَبُّكُمْ ثُمَّ	ث
لَهُمْ عِنْدَ	ع	لَهُمْ جَنَّتْ	ج
عَلَيْهِمْ غَيْرِ	غ	لَهُمْ	ح
الْمَعْضُوبِ		حَافِظِينَ	
وَهُمْ فِيهَا	ف	وَهُمْ خَيْرٌ	خ
نُمَتِّعُهُمْ قَلِيلًا	ق	الْحَمْدُ لِلَّهِ	د
يَمْكُرُونَ	ك	لَمْ ذَلِكَ	ذ
أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ	ل	مَعَهُمْ	ر
أَرْحَمْنَا	ن	رَحْمَةً	
لَكُمْ وَ أَنْتُمْ	و	أَلَمْ زَيْدٌ	ز
أَنْتَهُمْ هُمْ	ه	بِالْأَمْسِ	س
الْفَائِزُونَ		مَعَهُمْ	ش
أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَا	ي	شَهِيدًا	
		أَمْ لَمْ صَلَاةٍ	ص

5) Hukum Mim dan Nun yang Bertasydid (ن - م)

Setiap huruf م - ن maka hukum bacaannya adalah wajibul ghunnah, yang artinya wajib dengung. Dengung dipanjangkan sebanyak 3 harakat. Contohnya:

م : وَمِمَّا رَزَقْنَهُمْ، فِيمَا يَأْتِكُمْ
ن : قَالَ إِنِّي أَكَلْتُ، إِنَّ فِي خَلْقِ

6) Pembagian Idgham (اِدْغَام)

Idgham artinya masuk atau memasukkan. Idgham terbagi 3, yaitu:

1. اِدْغَام مُتَمَاتِلَيْنِ

Idgham mutamatsilaini yaitu jika huruf yang sama saling bertemu, yang dimana satu huruf berharakat sukun dan satu huruf berharakat َ . hurufnya adalah seluruh huruf hijaiyah. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

Tabel 2.8 contoh bacaan idgham mutamatsilain

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً	ن - ل	يَعْتَبُ بَعْضُكُمْ	ب - ب
وَذُكِّرْ رَبَّكَ	ر - ر	تَمَّتْ تَعْجِيلَاتُهُمْ	ت - ت
لَكُمْ مِّنْ	م - م	وَقَدْ دَخَلُوا	د - د
مِنْ نَّصْرَيْنِ	ن - ن	إِذْ ذَهَبُ	ذ - ذ

2. اِدْغَام مُتَقَارِبَيْنِ

Idgham mutaqaribayni yaitu jika huruf yang berdekatan makhrajnya namun berlainan sebagian sifatnya saling bertemu. Berikut ini adalah beberapa contohnya:

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
إِرْكَمَ مَعَنَا	ب - م	يُلْهَتْ ذَلِكَ	ث - ذ
كَذَّبَتْ نَمُودُ	ت - ث	أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ	ق - ك
		وَقُلْ رَبِّ	ل - ر

3. إِدْغَامٌ مُتَجَانِسَيْنِ

Idgham mutajanisayni yaitu jika huruf yang sama atau sejenis makhrajnya tetapi berlainan sebagian sifatnya saling bertemu. Berikut ini beberapa contohnya:

Tabel 2.10 contoh bacaan idgham mutajanisain

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ لَّيْنٌ بَسَطَتْ	ت - ط ط - ت	أَجَبْتُ رَعْوَةٌ قَدْ نَبَّيْنِ	ت - ا - ا - ن
		إِن ظَلَمْتُمْ	ذ - ظ

7) Alif Lam (ال)

Alif lam atau disebut juga dengan lam ta'rif adalah lam yang masuk pada kalimat isim (kata benda) dan didahului oleh hamzah wahsal (ال). Alif lam terbagi 2 yaitu:

1. **ال قَمَرِيَّة** (alif lam qamariyah)

Qamariyyah diambil dari kata qamarun, yang berarti bulan. Jadi, alif lam qamariyyah ini harus dibaca dengan jelas, sejelas kita melihat bulan.

Huruf alif lam qamariyyah ada 14, bisa disingkat menjadi:

أَبْغِ حَجَّكَ وَخَفِ عَقِيمَهُ

Berikut ini, contoh dari masing-masing huruf tersebut:

Tabel 2. 11 contoh bacaan alif lam qamariah

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ	خ	هُوَ الْأَبْتَرُ	أ
بِأَصْحَابِ الْفِيلِ	ف	فِيهِ وَالْبَادِ	ب
رَبِّ الْعَالَمِينَ	ع	مِنَ الْغَيْبِ	غ
فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ	ق	الْحَمْدُ لِلَّهِ	ح
مِنَ الْيَوْمِ	ي	أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ	ج
مِنَ الْمَوْتِ	م	عَلَى الْكُفَّارِ	ك
الْهُدَى	ه	الْوَسِيلَةَ	و

2. **ال شَمْسِيَّة** (alif lam syamsiyah)

Syamsiyyah diambil dari kata syamsun, yang berarti matahari. Jadi, alif lam syamsiyyah ini dibaca dengan tidak jelas, sebagaimana kita tidak jelas melihat matahari. Huruf alif lam syamsiyyah ada 14, singkatan berikut ini

hanya di ambil dari awal kata nya saja, supaya semua ke 14 hurufnya ada.

Singkatannya yaitu:

طِبُّ نَمَّ صِلَ رَحْمًا تَفْرُ ضِيفُ ذَا نِعَمٍ دَعِ سُوءَ ظَنَّ زُرَّ شَرِيفًا

لِلْكَرَمِ

Berikut ini adalah, contoh dari masing-masing huruf di atas:

Tabel 2.11 contoh bacaan alif lam syamsiyah

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
وَالنَّهَارِ	ن	اجْتَنِبُوا الطَّاعُونَ	ط
هَذِهِ الدُّنْيَا	د	وَالثَّاقِبُ	ث
خَلَقَ السَّمَاوَاتِ	س	وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ	ص
مِنَ الظَّاهِرُونَ	ظ	وَالرُّمَانَ	ر
وَالزَّيْتُونَ	ز	أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ	ت
مِنَ الشَّيْطَانِ	ش	وَالضَّالِّينَ	ض
لَقَالَ الَّذِينَ	ل	الدِّكْرَ	ذ

8) Tafkhim dan Tarqiq (تَفْخِيمٌ وَتَرْقِيقٌ)

1. Tafkhim (تَفْخِيمٌ)

Tafkhim adalah bacaan yang dibaca tebal atau berat. Huruf tafkhim ada 2, yaitu ل dan ر

a. Huruf ر dibaca tafkhim (tebal) terdapat di 4 tempat, yaitu:

1) Hukum bacaan ر itu tebal, bilamana huruf ر berbaris fathah.

Contonya:

تَرَّ - رَفَعَ

أَلَّمَ

- 2) Hukum bacaan ر itu tebal, bilamana huruf ر berbaris sukun, dan didahului harakat fathah atau dhammah. Contohnya:

وَأَرْسَلْ - تَزْمِيهِمْ - يُرْجِعُونَ - مُرْتَقًا

- 3) Hukum bacaan ر itu tebal, bilamana karena waqaf dan didahului mad yang fathah atau dhammah. Contoh:

مَعَ الْأَبْرَارِ - عَزِيزٌ غَفُورٌ

- 4) Hukum bacaan ر itu tebal, bilamana dimatikan karena waqaf dengan didahului huruf sukun dan sebelum huruf yang sukun berupa huruf yang berharakat fathah atau dhammah. Contohnya:

وَالْعَصْرِ - إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

- b. Huruf ر dibaca tafkhir (tebal) khusus pada lafadz Jalalah (الله) yang didahului harakat fathah atau dhammah. Contohnya:

وَاللَّهُ - عَبْدُ اللَّهِ - رَسُولُ اللَّهِ - قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

2. Tarqiq (تَرْقِيق)

Tarqiq adalah bacaan yang dibaca tipis atau ringan. Huruf tarqiq ada 2, yaitu ر dan ل.

- a. Huruf ر dibaca tipis terdapat di 5 tempat, yaitu:

- 1) Bila berharakat kasrah. Contohnya:

شَرًّا مَا خَلَقْنَا

- 2) Bila sukun atau dimatikan karena waqaf dan didahului harakat kasrah. Contohnya:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ - فَمَالَهُ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ

- 3) Bila sukun dan didahului kasrah asliyyahh, bukan yang baru datang. Contohnya:

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ - فِي مَرِيَّةٍ مِّنْ لِّقَاءِ رَبِّهِمْ

4) Bila dimatikan karena waqaf dan didahului ي sukun.

Contohnya:

خَيْرٌ - بَصِيرٌ - خَيْرٌ

5) Bila dimatikan karena waqaf dan didahului huruf yang sukun dan huruf sebelumnya lagi berharakat kasrah. Contohnya:

هَلْ فِي ذَلِكَ قَسَمٌ لِذِي حِجْرٍ

b. Huruf ل dibaca tarqiq, manakala pada lafadz Jalalah yang didahului harakat kasrah. Contohnya:

بِسْمِ اللَّهِ - مِنْ عِنْدِ اللَّهِ - عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ

9) Qalqalah (قَلْقَلَةٌ)

Qalqalah artinya pantulan atau memantulkan. Huruf qalqalah ada 5, yaitu :

ق - ط - ب - ج - د. Qalqalah terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Qalqalah sughra (قَلْقَلَةٌ صُغْرَى)

Qalqalah sughra adalah memantulkan dengan suara pantulan yang kecil atau ringan. Biasanya terletak di tengah kata. Contohnya:

Tabel 2.12 contoh bacaan qalqalah sughra

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ	ج	فَأْتَرْنَ بِهِ نُفْعًا	ق
فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا	د	الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ	ط

Contoh	Huruf	Contoh	Huruf
		وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا	ب

2. Qalqalah kubra (قَلْقَلَةٌ كُبْرَى)

Qalqalah kubra ialah memantulkan huruf dengan suara pantulan huruf yang besar. Biasanya terdapat diakhir ayat atau karena waqaf, yang dimana sebelum huruf qalqalah tersebut ada mad. Contohnya:

Tabel 2.13 contoh bacaan qalqalah kubra

Contoh	Huruf
هَذَا فَلْيَذُرُوهُ حَمِيمٌ وَعَسَاقٌ	ق
وَاللَّهُ مِنْ وَرَائِهِمْ مُحِيطٌ	ط
هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِيْنَ لَشَرَّ مَا بِ	ب
بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَهُمْ فِي أَمْرٍ مَّرِيحٍ	ج
بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ	د

3. Qalqalah akbar (قَلْقَلَةٌ أَكْبَر)

Qalqalah akbar ialah memantulkan huruf dengan suara pantulan huruf yang berat. Biasanya terdapat diakhir ayat atau karena waqaf, dimana tidak didahului mad, dan huruf qalqalahnya bertasydid. Contohnya:

Tabel 2.14 contoh bacaan qalqalah akbar

Contoh	Huruf
... يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ	ق
تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ	ب

ج	... لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ
---	--------------------------

10) Pembagian Mad

Tabel 2.15 Contoh bacaan Mad Ashli

Contoh	Huruf
مَا لِكَ — صِرَاطٌ — مَا لَا	ا
صُدُّورِكُمْ — الْمَغْضُوبِ — وَلَمْ يُؤَلِّدْ	و
الَّذِي — يَزِيدُ — الْعَالَمِينَ	ي

1. Mad far'i (مَدُّ فَرْعِي)

a. Mad wajib muttashil (مَدُّ وَاجِبٌ مُتَّصِلٌ)

Mad wajib muttashil artinya panjang wajib bersambung, yang dimana ketika huruf mad bertemu dengan hamzah dalam satu kata, panjangnya 4-5 harakat. Contoh:

أَدَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ — أَنْ يَنْشَأَ رَبُّ الْعَالَمِينَ

b. Mad jaiz munfashil (مَدُّ جَائِزٌ مُنْفَصِلٌ)

Mad jaiz munfashil artinya panjang harus berpisah, yang dimana huruf mad dengan huruf selain hamzah disuatu kata lain, panjangnya 2-5 harakat.

Contoh:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ — فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

c. Mad lazim kilmi mutsaqqal (مَدُّ لَازِمٌ كِلْمِي مُتَّصِلٌ)

Mad lazim kilmi mutsaqqal yaitu bertemunya huruf mad dengan huruf yang bertasydid dalam satu kata, panjangnya 6 harakat. Contoh:

تَشَاقُّونَ — دَابَّةً — أَطَّامَةً

d. Mad lazim kilmi mukhaffaf (مَدٌ لَازِمٌ كِلْمِي مُخَفَّفٌ)

Mad lazim kilmi mukhaffaf yaitu bertemunya huruf mad dengan huruf bersukun dalam dua kata, panjang 6 harakat. Contoh:

الَّذِينَ وَقَدْ كُنْتُمْ

e. Mad farq (مَدٌ فَارِقٌ)

Mad farq yaitu bertemunya 2 hamzah (yang kesatu hamzah istifham dan yang kedua hamzah washal pada alif lam ma'rifat), panjangnya 6 harakat. Contoh:

— قُلْ ءَاللهُ

f. Mad lazim harfi mutsaqqal (مَدٌ لَازِمٌ حَرْفٍ مُتَقَلِّبٌ)

Mad lazim harfi mutsaqqal yaitu mad dari huruf potong pada pembuka surat, yang pembacaannya dengan nama hurufnya sendiri dan di idghamkan, panjangnya 6 harakat. Contoh:

ن - الم

g. Mad lazim harfi mukhaffaf (مَدٌ لَازِمٌ حَرْفٍ مُخَفَّفٌ)

Mad lazim harfi mukhaffaf yaitu mad dari huruf potong pada pembuka surat, yang pembacaannya dengan idzhar atau ikhfa.

Contoh:

كَهَيْعَصٍ - عَسَقٍ -

h. Mad 'aridh lissukun (مَدٌ عَارِضٌ لِلسُّكُونِ)

Mad 'aridh lissukun artinya panjang mendatang bagi yang mati, yang biasanya terdapat di akhir ayat atau waqaf, panjangnya 2-6 harakat. Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ — قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

i. Mad badal (مَدٌّ بَدَلٌ)

Mad badal yaitu panjang yang sebagai pengganti dari huruf yang semula hamzah sukun (ء) yang dihadapannya, panjangnya 2 harakat. Contoh:

إِيمَانًا — أُوتُوا — إِيْتُونِي

j. Mad 'iwadh (مَدٌّ عِوَضٌ)

Mad 'iwadh yaitu panjang pengganti tanwin, ketika di waqafkan, panjangnya 2 harakat. Contoh:

وَالْعَادِيَاتِ ضَبْحًا — فَالْمُورِيَاتِ قَدْحًا

k. Mad tamkin (مَدٌّ تَمَكِينٌ)

Huruf mad tamkin ada 2, yaitu و dan ي , yang dimana ketika huruf و atau ي yang berharakat kasrah atau bertasydid bertemu dengan و atau ي yang sukun, panjangnya 2 harakat. Contoh:

الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ — إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا

l. Mad lain (مَدٌّ لَّيْنٌ)

Mad lain artinya panjang lemah lembut. Hurufnya ada 2, yaitu و dan ي , yang dibaca panjang dan lembut/lunak selama 2-6 harakat, jika di waqafkan atau di akhir ayat. Contoh:

وَأَمَّنْهُمْ مِنْ خَوْفٍ — لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْئٌ

m. Mad shilah (مَدُّ صِلَةٍ)

Mad shilah terbagi dua, yaitu:

1) Mad shilah qashirah (مَدُّ صِلَةٍ قَصِيرَةٍ)

Mad shilah qashirah yaitu ketika ◦ dhamir didahului huruf berharakat, panjangnya 2 harakat. Contoh:

وَيْهِ — نَفْسُهُ — إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

2) Mad shilah thawilah (مَدُّ صِلَةٍ طَوِيلَةٍ)

Mad shilah thawilah yaitu ketika ◦ dhamir didahului huruf berharakat dan menghadap hamzah yang berharakat pula, panjangnya 4 sampai 5 harakat. Contohnya:

لَهُ أَخْلَدَهُ - — أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ

11) Muqatha'ah

Huruf muqatha'ah adalah semua huruf yang di dalam Al-qur'an berada di beberapa awal surah dan dibaca secara terpisah-pisah. Adapun yang termasuk huruf muqatha'ah tersebut dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu:

1. Bentuk yang terdiri dari satu huruf. Bentuk ini terdapat pada 3 surah, 6 harakat yaitu:

Tabel 2.16 contoh huruf muqatha'ah yang terdiri satu huruf

القَلَمِ	ق	ص	Surat
ن	ق	ص	Bacaan

2. Bentuk yang terdiri dari dua huruf. Bentuk ini terdapat pada 10 surat, yaitu:

Tabel 2.17 contoh huruf muqattha'ah yang terdiri dari 2 huruf

Bacaan	Surat	Bacaan	Surat
حَمْ	الْجَاثِيَةِ	حَمْ	عَافِرُ
حَمْ	الْأَحْقَافِ	حَمْ	فُصِّلَتْ
طَهْ	طَهْ	حَمْ/عَسَقْ	الشُّورَى
يِسْ	يِسْ	حَمْ	الرُّخْرُوفِ
طَسْ	النَّمْلِ	حَمْ	الدُّخَانِ

3. Pembukaan surat yang terdiri dari tiga huruf. Bentuk ini terdapat pada 13 surat, yaitu:

Tabel 2.17 contoh huruf muqattha'ah yang terdiri dari 3 huruf

Bacaan	Surat	Bacaan	Surat
آَمْ	أَلِ عِمْرَانَ	آَمْ	الْبَقَرَةِ
آَمْ	الْعَنْكَبُوتِ	آَمْ	لُقْمَانَ
آَمْ	الرُّومِ	آَمْ	السَّجْدَةِ
الرْ	هُودِ	الرْ	يُونُسَ
الرْ	يُوسُفَ	الرْ	إِبْرَاهِيمَ
طَسَمْ	الشُّعْرَاءِ	الرْ	الْحِجْرِ
		طَسَمْ	الْقَصَصِ

4. Pembukaan surat yang terdiri dari empat huruf. Bentuk ini terdapat pada 2 surat, yaitu:

Tabel 2.18 contoh huruf muqattha'ah yang terdiri dari 4 huruf

Bacaan	Surat	Bacaan	Surat
الْمَر	الرَّعْدِ	الْمَصَّ	الْأَعْرَافِ

5. Pembuka surah yang terdiri dari lima huruf. Bentuk ini hanya terdapat dalam surat Maryam (مَرْيَمَ) dengan kalimat كَهَيْعِصَ

12) Bacaan Gharib

Bacaan gharib adalah bacaan yang tidak sebagaimana biasanya, sehingga dikhawatirkan salah dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk bacaan gharib. Bacaan-bacaan gharib di dalam Al-qur'an diantaranya ialah:

1. Imalah (اِمَالَةٌ)

Imalah artinya memiringkan atau membengkokkan dalam membaca ayat al-Qur'an yang dibaca imalah. Terdapat dalam surah Hud ayat 41:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا إِنَّ رَبِّي لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

2. Isymam (اِسْتِمَامٌ)

Isymam artinya mencampurkan dhammah pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir. Terdapat dalam surat Yusuf ayat 11:

قُلُوا يَا أَبَانَا مَلِكٌ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُسُوفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

3. Naql (نَقْلٌ)

Naql artinya memindahkan harakat ke huruf sebelumnya ketika membaca ayat al-Qur'an yang naql. Terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 11:

..... بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ

4. Tashil (تَسْهِيل)

Tashil artinya membaca antara hamzah dan alif. Terdapat dalam surat Fussilat ayat 44:

..... فَصَلَّتْ أَيُّهُ عَاجِمِي وَعَرَبِي

5. Saktah (سَكْتَه)

Saktah artinya berhenti sejenak sekedar satau alif tanpa bernafas.

Salah satunya terdapat dalam surat yasin ayat 52:

قَالُوا يَوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۗ هَذَا م وَعَدَ الرَّحْمَنُ

.....

D. Kompetensi Lulusan Prodi PAI

Menurut Undang-undang RI Tahun 2005 Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasi oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas professionalan. Prodi PAI memiliki beberapa program selain dari program khusus yaitu Tahsin Alqur'an yang bertujuan sebagai penunjang kompetensi bagi mahasiswa PAI, diantaranya;

program Praktek Ibadah (Thaharah dan Shalat), Terjemahan Alqur'an sistem 40 jam, Pentajhisan mayat, Public Speaking, Haji, dan Praktek Doa dan Samadiyyah.

Beberapa program tersebut seperti tahsin Qur'an, praktek ibadah, terjemahan Alqur'an, public speaking serta praktek doa dan samadiyah ini dilakukan langsung di laboratorium prodi PAI dan dibina langsung oleh dosen/laboran prodi PAI, sedangkan program pentajhisan mayat dan haji dilakukan diluar laboratorium PAI seperti di lapangan terbuka atau halaman musholla kampus. Tujuan pelaksanaan diluar laboratorium adalah agar mahasiswa diluar prodi PAI (non PAI) bisa ikut serta belajar dan melihat langsung proses dari kedua program tersebut.

a. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang calon guru PAI. Menurut Mulyasa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk standar kompetensi profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²³ Menurut Muhaimin standar kompetensi lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dilakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi dosen, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijaksanaan.²⁴

²³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 26.

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 230.

Standar kompetensi Lulusan (SKL) pendidikan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.²⁵ Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih, serta menilai keberlangsungan pendidikan baik pendidikan usia dini, dasar dan menengah.²⁶

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian peserta didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.²⁷ Pendidik atau guru agama Islam adalah orang yang bertanggungjawab dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan berupaya menciptakan individu yang berakhlak serta menjadi pribadi yang sempurna (insan kamil).²⁸

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1, kompetensi guru meliputi 1) kompetensi pedagogik (kemampuan mengelola pembelajaran), 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial. Dan 4) kompetensi profesional (kompetensi terhadap penguasaan materi pembelajaran).²⁹ Menurut Kepmendiknas 045/U/2002, bahwa kompetensi yang diharapkan dari lulusan sarjana S1 adalah sebagai berikut:

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Satu Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 91.

²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 01, 2005: 2

²⁷ Ramayulis, *ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2002), h. 3.

²⁸ Ramayulis, *ilmu Pendidikan Islam*,...h. 83.

²⁹ UU RI No. 14 Th. 2005, *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7

- 1) Kompetensi utama, yaitu merupakan *core competencies* yang diharapkan dikuasai oleh lulusan dari bidang studi tersebut.
- 2) Kompetensi pendukung, yaitu kompetensi yang dibutuhkan untuk menunjang *core competencies* yang diharapkan.
- 3) Kompetensi lain, yaitu kompetensi yang dianggap perlu untuk melengkapi kedua kompetensi di atas.³⁰

Berikut ini adalah kompetensi prodi PAI yaitu:

- a) Mencintai profesinya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.
- b) Memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan masyarakat .
- c) Memiliki kepribadian istiqamah dengan nilai-nilai keislaman dan bertanggung jawab terhadap profesi Memiliki kemampuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.
- d) Memiliki kemampuan melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam dan kemampuan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat.

Kompetensi professional lulusan prodi PAI salah satunya adalah kemampuan membaca Alquran. Hal ini dipertegas oleh safrina dan realita (2015) mengatakan bahwa kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa prodi PAI

³⁰ Jailani, Isna Wardatul Bararah, Irwandi, dkk. *Kompetensi Mahasiswa dalam penguasaan Mata Kuliah Inti Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN- Arraniry*, (Banda Aceh: P2M UIN Arraniry, 2014), h. 23.

adalah membaca Al-Quran dengan baik dan sesuai kaidah ilmu tajwid.³¹ Menurut hemat penulis, kompetensi mahasiswa PAI dapat dilihat dari penguasaan terhadap mata kuliah inti yang sangat menunjang kompetensi seorang guru PAI. Penguasaan terhadap bacaan Alqur'an merupakan syarat yang paling utama dan paling menonjol bagi seorang guru PAI. Kompetensi inilah yang kemudian akan banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Hal yang paling utama akan dinilai oleh masyarakat adalah berkaitan dengan kemampuan dan penguasaan seorang guru PAI terhadap bacaan Alquran,³² dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bacaan Alqur'an merupakan syarat utama yang dinilai dari seorang guru PAI ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

b. *Output* Prodi PAI

Output prodi PAI diharapkan memiliki kemampuan yang memadai. Memiliki kemampuan penguasaan terhadap materi dan kemampuan dalam menyampaikan materi sehingga dapat dikatakan sebagai guru professional. Kompetensi standar sangat berkaitan dengan kemampuan seorang guru untuk berperan sebagai seorang *expert* pada satu sisi dan sebagai motivator, komunikator, serta pemberi contoh pada sisi lain. Dengan kata lain seorang guru harus mempunyai kemampuan akademik, keterampilan serta *akhlaq* yang harus dibuktikan dalam tindakan nyata tidak hanya di sekolah tempat mengajar tetapi juga di dalam keluarga serta masyarakat karena guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru

³¹ Safrina A, dan Realita..., h. 117.

³² Wawancara langsung dengan Ustadz Murtadha (Pembina program Tahsin Prodi PAI).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Jenis penelitiannya adalah *field research* (penelitian lapangan) sehingga, datanya dilaporkan berdasarkan temuan langsung dilapangan. Peneliti terjun langsung ke objek penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan cara melakukan tes.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI angkatan 2016 yang berjumlah 195 orang dengan pengambilan sampel sebanyak 10 % yaitu sebanyak 20 orang mahasiswa.

D. Instrument Pengumpulan Data

Instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya. Pada prinsipnya instrument penelitian memiliki ketergantungan dengan data-data yang dibutuhkan, oleh karenanya setiap penelitian memilih instrument penelitian yang berbeda antara satu dan yang

lainnya. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa lembar Makraq prodi sebagai alat uji tes, pedoman penilaian tes dan butir pertanyaan wawancara. Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara (*Interview*), dan Observasi yaitu:

a. Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan, dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes.¹ Hasil Tes dapat berupa perolehan informasi dalam menentukan tingkat kemampuan dan keterampilan seseorang. Dalam penelitian akan menggunakan Tes berupa Ma'raq prodi PAI.

b. Wawancara

Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai ketua prodi yang sedang menjabat, selanjutnya peneliti akan mewawancarai laboran PAI 1 orang serta dosen pengampuh mata kuliah yang berhubungan dengan baca Alquran 1 orang (ilmu

¹ Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, (Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008), hal. 67.

Tajwid) guna memperoleh lebih banyak informasi dan sebagai pendukung penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman analisis data penelitian kualitatif dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, setelah data terkumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa tes dan wawancara, selanjutnya akan dilakukan reduksi data, yaitu data diseleksi terlebih dahulu membuang yang tidak perlu dan kemudian dikelompokkan sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Skoring tes baca Alquran akan dianalisis dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria penilaian tes baca Quran

0 – 59	D
60 – 71	C
72 – 85	B
86 – 100	A

Setelah reduksi data, selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk tabulasi data, yaitu data akan dimasukkan kedalam tabel dengan tujuan agar mudah dipahami, kemudian berdasarkan tabel tersebut data akan dideskripsikan sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Data yang telah dimasukkan kedalam tabel, selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Tes dan Wawancara. Tes dilakukan untuk mengetahui kesulitan dan wawancara untuk mendapatkan pengaruh terhadap lulusan prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry.

A. Profil Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) FTK UIN Ar-Raniry

1. Sejarah Singkat Prodi PAI

Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry untuk merupakan prodi tertua yang lahir bersamaan dengan lahirnya Fakultas Tarbiyah pada tanggal 15 Desember 1963, dan diresmikan oleh Menteri Agama RI K. H. Saifuddin Zuhri. Dalam kurun waktu 52 tahun, prodi PAI telah menghasilkan puluhan ribu lulusan sarjana S-1 PAI. Sebagian besar lulusan tersebut telah tersebar sebagai guru di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) baik di dalam maupun di luar Provinsi Aceh. Sepanjang sejarahnya, Pimpinan Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry terdiri dari:

1. Drs. Ibrahim Husen, MA
2. Drs. Abdullah Sarong Drs. Helmi Basyah
3. Drs. Abdurrahman Ali
4. Drs. M. Nur Ismail, LML
5. Dra. Hafsa Abdul Wahab
6. Dra. Raihan Putry, M. Pd

7. Drs. Muslim RCL, SH (Dr. Muslim RCL, SH., M.Ag)
8. Drs. M. Razali Amin
9. Drs. Umar Ali Aziz, MA
10. Drs. Bachtiar Ismail, MA
11. Dr. Jailani, S.Ag., M.Ag
12. Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag (sampai sekarang)

2. Visi dan Misi

Adapun perwujudan dari kompetensi tersebut dicapai melalui visi dan misi.

Berikut visi dan misi prodi PAI:

1. Visi Misi Prodi PAI

c. Visi

Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam yang unggul, professional dan kompetitif berbasis *akhlaqul karimah* di Indonesia pada tahun 2030.

d. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bermutu berbasis teknologi;
- 2) Mengintegrasikan nilai kultural, keislaman dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam Pendidikan Agama Islam;
- 3) Melaksanakan pengkajian dan penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam;

- 4) Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dan kerjasama bidang Pendidikan Agama Islam sebagai wujud partisipasi dalam pembangunan daerah dan nasional;
- 5) Menjalin kerjasama dengan penyelenggara Pendidikan Agama Islam, pengguna lulusan, lembaga pembinaan dan pengembangan mutu Pendidikan Agama Islam.

3. Tujuan

1. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) yang berkualitas dan memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional;
2. Menghasilkan lulusan pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan keilmuan dan tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat;
3. Menghasilkan lulusan yang istiqamah dengan nilai-nilai keislaman;
4. Menghasilkan sarjana pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam;
5. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang mampu melaksanakan penelitian dan pengembangan ilmu pendidikan Agama Islam;
6. Menghasilkan sarjana yang mampu melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Menghasilkan sarjana Pendidikan Agama Islam yang

mampu bermitra dan bekerja sama dengan lembaga pendidikan negeri dan swasta serta berdikari dalam kehidupan nyata.

B. Jenis Kesulitan Mahasiswa/i Prodi PAI dalam Membaca Alquran

Dalam melakukan tes membaca Alquran, peneliti menggunakan Instrumen tes dan indikator penilaian kesulitan membaca Alquran berupa *maqra'* tahsin dari prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry. Berdasarkan informasi *maqra'* tersebut telah disusun 90% ranjau-ranjau dalam membaca Alquran sehingga, *maqra'* sudah layak uji. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan peneliti bersama laboran PAI, berikut penulis rangkumkan perolehan skor dan predikat dari masing-masing partisipan:

Tabel 4.1 Hasil Tes baca Alquran Mahasiswa PAI angkatan 2016

Partisipan	Skor	Predikat
1	78	B
2	95	A
3	78	B
4	95	A
5	80	B
6	95	A
7	70	C
8	84	B
9	70	C
10	85	B
11	91	A
12	85	B
13	72	B
14	71	C
15	75	B
16	71	C
17	80	B
18	70	C
19	74	B
20	78	B

(Sumber: Mahasiswa PAI FTK angkatan 2016)

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, untuk mengetahui kesulitan membaca alquran dalam aspek atau jenis apa saja, berikut ini peneliti uraikan masing-masing data partisipan yang telah di dapatkan:

1. Partisipan Pertama

Hasil tes baca Alquran dari partisipan 1 mencapai skor 78 dengan predikat nilai B. Dari hasil tes tersebut ada ditemukannya kesulitan kesulitan dalam membaca tes yang berupa lembar Makra q prodi PAI. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 1 adalah Makharijul huruf, Mad, Waqaf wal Ibtida', Qalqalah, Bacaan gharib dalam Alquran dan fawatihus suwar. Pada aspek makaharijul huruf, partisipan 1 kesulitan dalam membedakan huruf ص dan ض. Letak kesalahan ini terdapat pada kata اضاء لهم. Pada kata ini partisipan salah dalam mengucapkan huruf, partisipan membaca huruf ص yang semestinya dibaca adalah huruf ض.

Pada aspek mad khususnya bacaan panjang dan bacaan yang pendek atau disebut juga *mad wa qashar*. Partisipan 1 masih kesulitan dalam membedakan mana bacaan yang cukup dibaca panjang 2 harakat, 4 atau 6 harakat. Sering sekali partisipan 1 memanjangkan bacaan mad Asli yang seharusnya dibaca dua menjadi 3 bahkan 4 harakat. Jenis kesulitan berikutnya adalah pada aspek waqaf wal ibtida'. Kesalahan terjadi pada kata وَعَرَبِيٌّ dimana partisipan satu ketika mewaqaftkan membaca *wa'arabiyyun*, ini merupakan kekeliruan, seharusnya ketika diwaqaftkan maka dibaca *wa'arabiyy*.

Selanjutnya pada aspek Qalqalah, partisipan 1 sulit dalam membedakan pembagian qalqalah sughra, kubra dan akbar. Ketika bertemu dengan bacaan

qalqalah sughra maka dibaca seperti qalqalah kubra dan ketika bertemu dengan qalqalah kubra maka dibaca seperti qalqalah akbar. Aspek selanjutnya adalah pada bacaan gharib berupa *tashil*, *Saktah*, dan *sifir*. Ketiganya dibaca tidak sesuai dengan bacaan yang semestinya. Dan yang terakhir adalah aspek *fawatihus suwar*. Partisipan sulit ketika membaca *الم* dan *كهيص* dimana kata tersebut dibaca tidak sesuai panjang pendeknya dan juga dengungnya.

Menurut peneliti, alasan partisipan satu memanjangkan bacaan yang panjangnya 2 harakat menjadi 3 atau lebih, dikarenakan dia sedang berpikir untuk bacaan kedepannya sehingga, proses untuk berpindahnya mata pada bacaan berikutnya membuat partisipan 1 memanjangkan bacaan yang seharusnya 2 harakat menjadi lebih dari hak nya. Memanjangkan bacaan yang seharusnya tidak panjang, berarti telah menambah satu huruf pada ayat Alquran begutu juga sebaliknya memendekkan bacaan yang seharusnya panjang, berarti telah mengurangi satu huruf pada ayat Alquran.

Sementara untuk kesulitan dalam membedakan antara huruf *ص* dan *ض* peneliti kira ini dapat merubah arti dari bacaan ayat dan jika dibiarkan akan termasuk ke kesalahan *jaliyy* dan hukumnya berdosa. Selanjutnya untuk kesulitan berupa kesalahan penempatan bacaan *qalqalah*, *bacaan gharib* dan *fawatihus suwar*, ini merupakan aspek yang jarang dialami kembali oleh mahasiswa, sehingga perlu pendalaman materi pada bagian ini agar calon guru PAI benar-benar mampu menguasai ilmu tajwid bukan hanya yang umum atau yang sering terlihat saja melainkan juga pada aspek-aspek yang menjadi ranjau dalam membaca Alquran.

2. Partisipan Dua

Hasil tes baca Alquran dari partisipan 2 dengan menggunakan maqra' prodi pai mencapai skor 95 dengan predikat nilai A. secara keseluruhan partisipan 2 telah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar hanya saja sedikit mengalami kesulitan pada saat membaca bacaan gharib. Jadi, jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 2 pada aspek bacaan gharib dalam Alquran berupa bacaan *tashil*, *sifir* dan *isymam*.

Pada aspek bacaan gharib dalam Alquran, partisipan 2 kesulitan dalam membaca bacaan *tashil* yaitu ءَأَعْجَبِيَّ, dibaca terpisah antara hamzah dan alif. Selanjutnya *sifir*, partisipan 2 ketika menyambung bacaan قوريرا dia memanjangkan huruf ر sebanyak 2 harakat, seharusnya pada bacaan sifir apabila bacaan diteruskan maka, huruf ر tidak dipanjangkan sama sekali. Bacaan gharib berikutnya adalah *isymam*, pada kata لَا تَأْمَنَّا partisipan tidak memoncongkan bibir, seharusnya dibaca dengan mencampurkan dhammah pada sukun dengan memoncongkan bibir atau mengangkat dua bibir.

Menurut hemat peneliti, seharusnya pada bacaan *tashil* ءَأَعْجَبِيَّ partisipan 2 tidak memisahkan antara bacaan hamzah dan alif tetapi lebih tepatnya dibaca antara hamzah dan alif. Selanjutnya pada bacaan sifir, bacaan sifir ditandai dengan bulatan kecil yang ada diatas alif. Cara membacanya adalah apabila kata قوريرا hendak disambung maka huruf ر tidak dipanjangkan sama sekali, sedangkan apabila hendak diwaqafkan maka, huruf ر dibaca panjang 2 harakat. Namun, partisipan 2 pada saat diwaqafkan tidak memanjangkan bacaan huruf ر 2 harakat, hal ini

menjadi tidak tepat. Kemudian pada bacaan isyam, seharusnya partisipan memoncongkan bibir ketika membaca bacaan isyam لَا تَأْمَنَّا.

3. Partisipan Tiga

Hasil tes baca Alquran menggunakan *maqra'* prodi PAI dari partisipan tiga mencapai skor 78 dengan predikat nilai B. Adapun aspek kesulitan yang dialami partisipan 3 saat tes baca Alquran adalah Makharijul Huruf, mad, Bacaan Gharib dan Fawatihus suwar. Pada bacaan Mad kesulitan terjadi pada mad Ashli, *mad lazim mukhaffaf kalimi*, *mad lazim mutsaqqal kalimi* dan *mad jaiz*. Pada bacaan gharib kesulitan terjadi pada bacaan *isyam*, *sifir* dan *saktah* serta pada aspek bacaan fawatihus suwar.

Jenis kesulitan pada makharijul huruf yaitu sulit membedakan bacaan huruf ز dan ذ tepatnya pada kata الذكرين. Partisipan 3 membaca huruf ذ pada kata tersebut menjadi huruf ز. Berikutnya Mad asli, kesulitan terjadi ialah partisipan tiga sulit untuk menyeimbangkan dan menstabilkan panjang bacaan mad asli yang semestinya 2 harakat tetapi dibaca 3 atau lebih bahkan adakalanya tidak dipanjangkan sama sekali. Selanjutnya kesalahan yang terjadi pada *mad lazim mukaffaf kalimi* yaitu pada kata وَاللَّنَّ وَقَدْ كُنْتُمْ و الصفت صفا . Pada kata ini partisipan membaca dengan memanjangkan huruf ص tetapi tidak mentasydidkan pada huruf ف. Selanjutnya *sifir*, partisipan 3 ketika menyambung bacaan قوريرا dia memanjangkan huruf ر sebanyak 2 harakat. Bacaan gharib berikutnya adalah *isyam*, pada kata لَا تَأْمَنَّا partisipan tidak memoncongkan bibir, sedangkan pada bacaan saktah yang terletak pada baris ke 11 (terlampir)

partisipasi setelah membaca bacaana saktah kemudian diwaqafkan, dan ketika hendak menyambung bacaan pada ayat berikutnya, partisipan menarik nafas kembali. Kesulitan berikutnya ialah pada bacaan fawatihus suwar كهيعص dimana partisipan masih belum tepat dalam membacanya.

Pada kata الذكرين ini adalah hukum mad *Farq* , partisipan 3 telah membaca hukum bacaan ini dengan benar, akan tetapi keliru pada huruf ذ. Partisipan seharusnya membaca huruf ذ bukan ز. Selanjutnya bacaan mad asli. Mad asli adalah mad yang paling banyak ditemukan dalam bacaan Alquran yang panjangnya itu selalu sama yaitu 2 harakat, oleh karenanya hendaknya partisipan 3 membaca mad asli dengan stabil 2 harakat, tidak menambahkan dan juga tidak menguranginya. Kemudian pada bacaan mad *lazim mukhaffaf kalimi* seharusnya partisipan membaca panjang huruf alif terlebih dahulu sepanjang 6 harakat selanjutnya baru disambut oleh huruf yang sukun, begitu juga pada bacaan *mad lazim mutsaqqal kalimi* seharusnya setelah partisipan membaca panjang pada huruf ص kemudian baru ditasydidkan bacaan ke huruf ف.

Pada bacaan *isymam* لَا تَأْمَنَّا seharusnya partisipan membaca dengan memoncongkan bibir. Selanjutnya pada bacaan sifir, bacaan sifir ditandai dengan bulatan kecil yang ada diatas alif. Cara membacanya adalah apabila kata قوريرا hendak disambung maka huruf ر tidak dipanjangkan, sedangkan apabila hendak diwaqafkan maka, huruf ر dibaca panjang 2 harakat. Namun, partisipan 3 pada saat

diwaqafkan tidak memanjangkan bacaan huruf ر dua harakat, hal ini menjadi tidak tepat.

4. Partisipan Empat

Hasil tes baca Alquran dari partisipan 4 mencapai skor 95 dengan predikat nilai A. secara keseluruhan partisipan 4 sudah dikategorikan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, hanya saja sedikit mengalami kesulitan pada bacaan gharib dan cara membaca *fawatihus suwar* yang belum tepat. Pada bacaan gharib kesalahan terjadi di bacaan *tashil*. Adapun aspek bacaan gharib dalam Alquran, partisipan empat kesulitan dalam membaca bacaan *tashil* yaitu **ءَأَعْجَمِيٌّ**, dibaca terpisah antara hamzah dan alif. Selanjutnya pada aspek *fawatihus suwar* terdapat pada kata **عَسَق** partisipan 4 kurang tepat dalam membaca kata tersebut, dimana memasukkan dengung terlalu cepat sebelum harakat habis terbaca.

Bacaan *tashil* pada kata **ءَأَعْجَمِيٌّ** seharusnya dibaca dengan tidak memisahkan antara bunyi huruf hamzah dan alif, akan tetapi dibaca diantara hamzah dan alif. Kemudian pada aspek *fawatihus suwar*, kata **عَسَق** dibaca dengan memanjangkan huruf ع terlebih dahulu sepanjang 3 harakat kemudian didengungkan dan dimasukkan bunyinya ke huruf berikutnya.

5. Partisipan Lima

Hasil tes baca Alquran dari partisipan 5 mencapai skor 80 dengan predikat nilai B. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 5 adalah Qalqalah, Bacaan Gharib dan *Fawatihus suwar*. Pada bacaan Qalqalah, partisipan sulit

membedakan mana bacaan qalqalah sughra, kubra dan akbar. Pada aspek bacaan gharib ada beberapa bacaan yang dibaca tidak tepat dan juga bacaan fawatihus suwar.

Pada bacaan qalqalah terdapat kekeliruan pada kata **وتب**, partisipan membaca kata tersebut seperti membaca qalqalah kubra, seharusnya bacaan tersebut dibaca qalqalah akbar. Cara membacanya ialah dengan mewaqaqkan huruf **ب** kemudian ditahan lalu baru dibunyikan pantulan huruf **ب** tersebut. selanjutnya pada aspek bacaan gharib terdapat kesalahan di beberapa tempat seperti bacaan *isymam*, yaitu dibaca dengan tidak memoncongkan mulut. Bacaan *isymam* terdapat dalam QS. Yusuf ayat 11 yang cara bacanya adalah dengan memoncongkan bibir pada kata **لَا تَأْمَنَّا**. Kemudian *sifir*, partisipan 5 membaca lanjut dengan memanjangkan huruf 2 harakat. Bacaan *sifir* ditandai dengan bulatan kecil yang ada diatas alif. Cara membacanya adalah apabila kata **قوريرا** hendak disambung maka huruf **ر** tidak dipanjangkan, sedangkan apabila hendak diwaqaqkan maka, huruf **ر** dibaca panjang 2 harakat, dan yang terakhir bacaan *tashil* **ءَأَعْجَمِي**, dibaca terpisah antara hamzah dan alif. Seharusnya bacaan dibaca antara hamzah dan alif.

Kesulitan berikutnya adalah pada cara baca fawatihus suwar **عسق** dan **كهيعص** yaitu mad lazim mutsaqqal harfinya dibaca kurang dari 6 harakat dan dengung langsung dimasukkan ke huruf berikutnya. Seharusnya mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 3 harakat kemudian didengungkan sepanjang 3 harakat baru kemudian dimasukkan bunyinya ke huruf berikutnya.

6. Partisipan Enam

Hasil tes baca quran dari partisipan enam mencapai skor 95 dengan predikat nilai A. secara keseluruhan partisipan 6 telah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, hanya saja sedikit mengalami kesulitan pada bagian bacaan gharib dan fawatihus suwar. Pada aspek bacaan gharib, partisipan 6 kesulitan saat membaca bacaan *tashil* dan fawatihus suwar.

Bacaan *tashil* tersebut ialah **ءَأَعْجَمِيٌّ**. Partisipan membaca huruf hamzah dan alif secara terpisah, huruf hamzah dibaca panjang setelah itu baru dibaca huruf alif. Tentunya hal ini keliru dimana seharusnya bacaan dibaca antara hamzah dan alif. Pada saat tes berlangsung partisipan 6 saat membaca bacaan *tashil* tersebut terlihat agak heran, ketika hendak membaca kemudian berpikir kembali bagaimana cara membacanya, dan dia juga mengungkapkan bahwa belum pernah mendapatkan bacaan ini. Selanjutnya partisipan 6 sedikit tersendat pada bacaan fawatihus suwar **كَيْبَعِصَ** dan **عَسَقِ** dimana partisipan membaca cenderung memasukkan dengung dengan cepat, yang semestinya bacaan harus dipanjangkan dalam tempo 3 harakat kemudian baru dimasukkan dengungnya.

7. Partisipan Tujuh

Hasil tes baca quran partisipan tujuh mencapai skor 70 dengan predikat nilai C. Adapun jenis-jenis kesulitan dalam membaca Alquran yang dialami oleh partisipan 7 adalah mad, ahkamul huruf nun mati atau tanwin, waqaf wal ibtida', qalqalah, bacaan yang gharib dalam Alquran dan fawatihus suwar. Pada bagian

mad, partisipan cenderung mengalami kesulitan pada mad *farq*, dan *mad lazim mukhaffaf kalimi* selanjutnya pada aspek penilaian *qalqalah*, *isymam*, *tashil*, dan *fawatihus suwar*.

Kesulitan dalam bacaan mad tepatnya bacaan panjang pendek atau *mad wa qashr* yaitu sulit menstabilkan bacaan mana yang harus dibaca panjang dua harakat atau bacaan mana yang tidak dibaca panjang sama sekali, sehingga banyak bacaan yang harus diulang berkali-kali pada bagian ini. Selanjutnya mad farq *قُلْ أَلذَّكَرَيْنِ* pada kata ini, partisipan 7 membaca *qul Azzakaraini* yaitu membaca dengan memberi harakat fathah pada alif setelah hamzah, seharusnya alif itu tidak dibaca melainkan hanya sebagai mad atau tanda bacaan panjang saja. Kesulitan berikutnya adalah sulit dalam membedakan cara baca *qalqalah*, yaitu *qalqalah sughra*, *kubra* dan *akbar*. Pada aspek ini partisipan cenderung salah membaca *qalqalah akbar* yaitu pada kata *الحق* dan *وتب*. Partisipan membaca keduanya seperti membaca *qalqalah kubra*, yang seharusnya dibaca adalah *qalqalah akbar*, yaitu mewaqaqkan huruf *ب* atau *ب* kemudian ditahan dan baru dibunyikan pantulannya.

Berikutnya adalah kesulitan dalam bacaan *gharib* yaitu pada bacaan *isymam* yaitu tidak memoncongkan bibir saat membacanya dan bacaan yang tepatnya ada pada QS Yusuf ayat 11 yang cara bacanya ialah dengan memoncongkan bibir. Kemudian bacaan *tashil* yaitu huruf hamzah dibaca terpisah dengan huruf alif dan ini kurang tepat, seharusnya dibaca antara hamzah dan alif. Kesulitan terakhir adalah aspek *fawatihus suwar* yaitu pada kata *كهيص* dan *عسق*, responden membaca

dengan tidak stabil panjang bacaannya dan kurang dalam pemberian dengungnya. Tepatnya, kedua kata tersebut pada bacaan mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 6 harakat didengungkan dan kemudian baru dibaca huruf berikutnya. Pada bacaan mad lazim mukhaffaf harfi panjang bacaan dibaca dua harakat kemudian baru dibaca huruf berikutnya dan tanpa dengung.

8. Partisipan Delapan

Hasil tes baca quran partisipan delapan mencapai skor 84 dengan predikat nilai B. Adapun jenis kesulitan yang dialami partisipan 8 dalam membaca Alquran adalah Makharijul Hurf, Mad, qalqalah, bacaan yang gharib dalam Alquran dan fawatihus suwar. pada aspek makharijul huruf partisipan keliru dalam pengucapan huruf ا dan ع yaitu kata yang seharusnya huruf ا terbaca huruf ع. Hal ini berarti telah menggantikan huruf sehingga ditakutkan dapat merubah arti ayat.

Kesulitan selanjutnya adalah sulit menstabilkan bacaan panjang pendek seperti bacaan mad asli yang panjangnya dua harakat, adakalanya dibaca tepat dua harakat dan adakalanya dibaca lebih dari dua harakat. Kemudian pada aspek penilaian qalqalah, sulit membedakan cara membaca bacaan qalqalah sughra, kubra dan akbar contohnya pada kata الحق, partisipan 8 membaca kata ini dengan bacaan qalqalah kubra. Seharusnya kata الحق merupakan bacaan qalqalah akbar yang cara bacanya ialah dengan mewaqqafkan huruf ق kemudian ditahan lalu baru dipantulkan bunyi huruf ق tersebut.

Kesulitan berikutnya adalah pada aspek penilaian bacaan gharib dalam Alquran yaitu bacaan tashil dan isyam. Pada bacaan tashil partisipan membaca memisahkan huruf hamzah dan alif. Hal ini keliru karena pada kata *ءَأَعَجَمِيٌّ* seharusnya dibaca antara hamzah dan alif, sedangkan pada bacaan *isyam* partisipan membaca dengan tidak memoncongkan bibir. Seharusnya saat membaca bacaan isyam partisipan membaca dengan memoncongkan bibir pada kata *لَا تَأْمَنَّا* yang terdapat pada baris ke sembilan. Selanjutnya kesulitan yang terakhir adalah pada aspek fawatihus suwar pada kata *كِهِيَعص* dan *عسق* yaitu tidak dibaca dengan semestinya. Tepatnya, kedua kata tersebut pada bacaan mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 6 harakat didengungkan dan kemudian baru dibaca huruf berikutnya. Pada bacaan mad lazim mukhaffaf harfi panjang bacaan dibaca dua harakat kemudian baru dibaca huruf berikutnya dan tanpa dengung.

9. Partisipan Sembilan

Hasil tes baca quran dari partisipan 9 mencapai skor 70 dengan predikat nilai C. Adapun jenis kesulitan yang dialami partisipan 9 dalam membaca Alquran adalah mad, ahkamul huruf nun mati atau tanwin, qalqalah, bacaan yang gharib dalam Alquran dan fawatihus suwar. Pada aspek penilaian mad partisipan 8 mengalami kesulitan pada bacaan *mad Ashli* dan *mad lazim mukhaffaf kalimi*.

Pada aspek penilaian mad asli responden 9 sulit dalam menstabilkan bacaan mad asli, adakalanya dibaca tepat dua harakat ada kalanya dibaca lebih dari dua harakat atau bahkan tidak dibaca panjang sama sekali. Selanjutnya pada *mad lazim mukhaffaf kalimi* yaitu pada kata وَقَدْ كُنْتُمْ huruf alif tidak dibaca panjang dan langsung di sambut oleh lam sukun. Seharusnya huruf alif dipanjangkan terlebih dahulu sebanyak 6 harakat kemudian baru disambut oleh huruf yang sukun. Kemudian pada aspek nun sukun atau tanwin, pada bacaan من لَدَنِهِ dibaca dengung atau diidghamkan, seharusnya bacaan itu tidak didengungkan melainkan diidzharkan atau bacaan jelas. Kesulitan berikutnya ialah dalam membedakan cara baca qalqalah, yaitu qalqalah sughra, kubra dan akbar.

Pada aspek ini partisipan cenderung salah membaca qalqalah akbar yaitu pada kata وَتَب. Kesulitan berikutnya ialah pada aspek bacaan gharib dalam Alquran yaitu bacaan isymam, tashil dan saktah. Bacaan isymam tidak dibaca dengan memoncongkan bibir sedangkan bacaan tashil dipisahkan antara hamzah dan alif. Adapun saktah diwaqafkan kemudian ketika memulai bacaan berikutnya partisipan menarik nafas kembali. Partisipan 9 juga mengalami kesulitan pada aspek fawatihus suwar dimana partisipan 9 tidak membaca sebagaimana mestinya.

10. Partisipan Sepuluh

Hasil tes baca quran dari partisipan 10 mencapai skor 85 dengan predikat nilai B. adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 10 dalam membaca Alquran adalah Mad dan bacaan gharib dalam Alquran. pada aspek mad partisipan

10 tidak stabil dalam membaca panjang dan pendek bacaan. Partisipan 10 juga keliru dalam membaca bacaan *mad lazim mukhaffaf kalimi* yaitu **أَلَّنَّ وَقَدْ كُنْتُمْ** huruf alif tidak dibaca panjang dan langsung di sambut oleh lam sukun. Bacaan yang tepatnya

ialah huruf alif dibaca panjang 6 harakat kemudian baru diambil oleh huruf sukun. Selanjutnya pada aspek bacaan gharib kekeliruan dalam bacaan saktah (terlampir). Partisipan 10 setelah mewaqaqkan bacaan kemudian menyambung kembali dengan cara menarik napas. Seharusnya bacaan diwaqaqkan atau berjenti sejenak lalu menyambung kembali bacaan tanpa menarik napas.

11. Partisipan Sebelas

Hasil tes baca Alquran partisipan sebelas mencapai skor 91 dengan predikat nilai A. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 11 diantaranya ialah makharijul huruf, pebagian idgham. Pada pembagian idgham partisipan 11 kesulitan dalam bacaan idgham, kemudian pada aspek *qalqalah*, dan selanjutnya pada aspek bacaan gharib yang termasuk di dalamnya bacaan Fawatihus suwar. Jenis kesulitan bacaan gharib yaitu pada bacaan isyam, tashil dan saktah. Bacaan isyam tidak dibaca dengan memoncongkan bibir sedangkan bacaan tashil dipisahkan antara hamzah dan alif. Adapun saktah diwaqaqkan kemudian ketika memulai bacaan berikutnya partisipan menarik nafas kembali. Seharusnya pada bacaan saktah yang terdapat pada baris ke 11 dan 17 bacaan diwaqaqkan sejenak kemudian menyambung kembali tanpa menarik nafas. Partisipan 9 juga mengalami

kesulitan pada aspek fawatihus suwar dimana partisipan 9 tidak membaca sebagaimana mestinya.

12. Partisipan Dua Belas

Hasil tes baca Quran partisipan 12 mencapai skor 86 dengan predikat nilai B. adapun jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 12 adalah pada aspek mad, yaitu mad lazim mukhaffaf kalimi dan mad lazim mutsaqqal kalimi. Kesulitan berikutnya pada aspek qalqalah, yaitu qalqalah akbar. Selanjutnya bacaan gharib dalam Alquran.

Partisipan 12 mengulang beberapa kali pada bacaan mad lazim mukhaffaf kalimi yaitu pada kata **وَقَدْ كُنْتُمْ** dan merasa kebingungan bagaimana membaca bacaan tersebut. partisipan 12 membaca dengan tidak memanjangkan terlebih dahulu bunyi huruf alif, melainkan membaca tanpa memanjangkan bunyi huruf alif dan langsung disambut oleh huruf lam sukun, hal ini keliru, seharusnya dibaca dengan memanjangkan bunyi alif terlebih dahulu sebanyak 5 harakat kemudian baru disambut oleh huruf lam yang sukun. Pada hukum bacaan mad lazim mutsaqqal kalimi yang terdapat pada baris ke 15, dibaca dengan tidak memanjangkan huruf **ص** kemudian langsung ditasydidkan pada huruf didepannya. Bacaan seperti ini kurang tepat, seharusnya dibaca dengan memanjangkan huruf **ص** terlebih dahulu barulah kemudian ditasydidkan pada huruf didepannya.

Kemudian terjadi kekeliruan pada bacaan Qalqalah akbar. Partisipan membaca dengan tidak menahan bunyi huruf qaf dan langsung dipantulkan. Hal ini

keliru, bacaan seharusnya dibaca dengan ditahan untuk menyempurnakan tasydid lalu dipantulkan. Berikutnya pada aspek bacaan gharib dalam Alquran, banyak kekeliruan yang terjadi seperti keliru dalam membaca bacaan saktah, sifir dan tashil.

13. Partisipan Tiga Belas

Hasil tes baca Quran partisipan 13 mencapai skor 72 dengan predikat nilai C. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 13 yang teridentifikasi saat tes membaca Alquran adalah hukum bacaan Mad, Waqaf wal Ibtida', pembagian idgham, dan bacaan yang gharib dalam Alquran. Pada aspek penilaian bacaan mad, partisipan 13 kesulitan saat membaca mad Farq yaitu قُلْ أَعْلَمُ بِمَا تُكْفِرُونَ, pada kata ini, partisipan 7 membaca *qul Aazzakaraini* membaca dengan memberi harakat fathah pada alif setelah hamzah, seharusnya alif itu tidak dibaca melainkan hanya sebagai mad atau tanda bacaan panjang saja.

Selanjutnya kesulitan saat membaca mad lazim mukhaffaf kalimi yaitu أَلَّنَّ وَقَدْ كُنْتُمْ, partisipan membaca dengan tidak memanjangkan huruf alif dan langsung disambut oleh huruf lam sukun, seharusnya dibaca dengan memanjangkan huruf alif sebanyak 6 harakat kemudian baru disambut oleh huruf lam yang sukun.

Kemudian kekeliruan yang terjadi pada saat waqaf, yaitu pada waqaf *muannaqah* pada baris ke 2 dalam maqra' (terlampir). *Muannaqah* ditandai dengan titik tiga yang terdapat di dua tempat yang berdekatan jaraknya. Partisipan membaca dengan tidak berhenti atau mewaqafkan di salah satu dari kedua titik

tersebut. Semestinya partisipan berhenti pada salah satu dari kedua tanda tersebut. selanjutnya pada aspek pembagian idgham yaitu *idgham mutaqqarribain* الم نخلقكم, partisipan membaca dengan cara tidak memasukkan bunyi huruf ق ke dalam huruf ك.

Kesulitan berikutnya, terdapat pada bacaan gharib dalam Alquran. Partisipan sulit dalam pelafalan bacaan gharib berupa isyamam, saktah, imalah, dan sifir. Beberapa jenis aspek penilaian dalam bacaan gharib tersebut dibaca kurang tepat dan saat membaca mengalami hambatan-hambatan atau tidak lancar. Selanjutnya pada hukum bacaan fawatihus suwar, كهيعص dan عسق yaitu mad lazim mutsaqqal harfinya dibaca kurang dari 6 harakat dan dengung langsung dimasukkan ke huruf berikutnya. Seharusnya mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 3 harakat kemudian didengungkan sepanjang 3 harakat baru kemudian dimasukkan bunyinya ke huruf berikutnya.

14. Partisipan Empat Belas

Hasil tes baca Alquran dari partisipan empat belas adalah 71 dengan predikat nilai C. adapun kesulitan yang dialami partisipan saat membaca Maqra' adalah makharijul huruf, ahkamul mad, pembagian idgham, qalqalah, dan bacaan gharib dalam Alquran. Pada aspek penilaian makharijul huruf, partisipan 14 banyak yang keliru dalam pelafalan huruf hijayyah, contohnya huruf ق dibaca ك, huruf ث dibaca س dan masih banyak lainnya.

Pada aspek penilaian bacaan mad, partisipan mengalami kekeliruan saat membaca bacaan mad asli, dimana partisipan banyak memanjangkan bacaan mad asli lebih dari dua harakat. Kemudian mad lazim mukhaffaf kalimi yaitu **الَّذِينَ وَقَدُ كُنْتُمْ** partisipan membaca dengan tidak memanjangkan huruf alif dan langsung disambut oleh huruf lam sukun, seharusnya dibaca dengan memanjangkan huruf alif sebanyak 6 harakat kemudian baru disambut oleh huruf lam yang sukun. Pada aspek penilaian pembagian idgham, partisipan mengalami kekeliruan saat membaca bacaan idgham mutaqarribain yaitu, partisipan membaca dengan cara tidak memasukkan bunyi huruf **ك** ke dalam huruf **ق**.

Pada baris ke 5 terdapat hukum bacaan qalqalah akbar (terlampir), partisipan membaca dengan tidak menahan bunyi huruf qalqalah sehingga pantulan tidak sempurna. Seharusnya dibaca dengan ditahan untuk menyempurnakan tasydid lalu dipantulkan. Kesulitan selanjutnya adalah pada bacaan gharib dalam Alquran, partisipan sulit dalam pelafalan bacaan gharib berupa isyam, saktah, imalah, dan sifir. Beberapa jenis aspek penilaian dalam bacaan gharib tersebut dibaca kurang tepat dan saat membaca mengalami hambatan-hambatan atau tidak lancar. Selanjutnya pada hukum bacaan fawatihis suwar, **كهيص** dan **عسق** yaitu mad lazim mutsaqqal harfinya dibaca kurang dari 6 harakat dan dengung langsung dimasukkan ke huruf berikutnya. Seharusnya mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 3 harakat kemudian didengungkan sepanjang 3 harakat baru kemudian dimasukkan bunyinya ke huruf berikutnya.

15. Partisipan Lima Belas

Hasil tes baca Alquran partisipan 15 mencapai 75 dengan predikat nilai B. Adapun jenis kesulitan yang dialami partisipan 15 saat membaca maqra' adalah Mad, waqaf wal ibtida', pembagian idgham, dan bacaan gharib dalam Alquran. Pada aspek penilai ahkamul mad, partisipan mengalami kesulitan saat membaca mad lazim mukhaffaf kalimi, dan mad farq.

Pada aspek penilaian waqaf wal ibtida', partisipan keliru pada baris ke 2 dalam maqra' (terlampir). *Muannaqah* ditandai dengan titik tiga yang terdapat di dua tempat yang berdekatan jaraknya. Partisipan membaca dengan tidak berhenti atau mewaqafkan di salah satu dari kedua titik tersebut. semestinya partisipan berhenti pada salah satu dari kedua tanda tersebut.

Jenis kesulitan berikutnya adalah pembagian idgham, partisipan keliru dalam membaca hukum bacaan idgham mutaqqarribain, partisipan membaca dengan cara tidak memasukkan bunyi huruf ق ke dalam huruf ك. Berikutnya adalah pada aspek penilaian bacaan gharib dalam Alquran, yaitu sifir, tashil dan saktah. Pada ketiga bacaan ini partisipan 15 membaca dengan tidak semestinya. Adapun aspek fawatihus suwar juga termasuk ke dalam aspek ini. Partisipan 15 mengalami kesulitan saat membaca كهيحص dan عشق yaitu mad lazim mutsaqqal harfinya dibaca kurang dari 6 harakat dan dengung langsung dimasukkan ke huruf berikutnya. Seharusnya mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 3 harakat kemudian

didengarkan sepanjang 3 harakat baru kemudian dimasukkan bunyinya ke huruf berikutnya.

16. Partisipan Enam Belas

Hasil tes baca Alquran dari partisipan enam belas adalah mencapai skor 71 dengan predikat nilai C. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 16 saat membaca Maqra' prodi PAI adalah aspek penilaian Makharijul huruf, Mad, *ahkamul huruf* mim mati, pembagian idgham, Qalqalah, serta bacaan yang gharib dalam Alquran. Beberapa jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 16 di atas akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut.

Jenis kesulitan pada aspek penilai makharijul huruf ialah, partisipan 16 banyak sekali melakukan kesalahan-kesalahan dalam pelafalan huruf hijayyah. Huruf-huruf yang dibaca tidak sempurna *makharijulnya*. Misalnya, huruf ح tidak dikeluarkan dari tenggorokan bagian bawah, melainkan tenggorokan bagian atas sehingga, bunyi huruf ح hampir mendekati bunyi huruf ه. Selain itu sulit membedakan huruf hijayyah yang bentuknya hampir sama seperti huruf ص dan ض.

Pada aspek penilaian mad, partisipan banyak mengalami kesalahan pada mad *Ashli* yaitu membaca panjang lebih dari dua harakat. Selanjutnya pada hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kalimi dan mad lazim mukhaffaf harfi yang dibaca dengan tidak semestinya. Selanjutnya pada hukum bacaan qalqalah akbar (terlampir), partisipan membaca dengan tidak menahan bunyi huruf qalqalah

sehingga pantulan tidak sempurna. Seharusnya dibaca dengan ditahan untuk menyempurnakan tasydid lalu dipantulkan.

Berikutnya pada aspek penilaian bacaan gharib dalam Alquran, yaitu sifir, tashil dan saktah. Pada ketiga bacaan ini partisipan 16 membaca dengan tidak semestinya. Adapun aspek fawatihus suwar juga termasuk ke dalam aspek ini. Partisipan 16 membaca mad lazim mutsaqqal harfinya kurang dari 6 harakat dan dengung langsung dimasukkan ke huruf berikutnya. Seharusnya mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 3 harakat kemudian didengungkan sepanjang 3 harakat baru kemudian dimasukkan bunyinya ke huruf berikutnya. Selanjutnya bacaan tidak stabil saat membaca كيعص yaitu antara huruf yang dua harakat dan enam harakat.

17. Partisipan Tujuh Belas

Hasil baca Alquran dari partisipan 17 mencapai skor 80 dengan predikat nilai B. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 17 saat membaca maqra' prodi PAI adalah Makharijul Huruf, mad, Bacaan Gharib dan Fawatihus suwar. Pada aspek penilaian makharijul huruf partisipan 17 mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf ش sehingga harus diulang beberapa kali. Selanjutnya juga keliru dalam mengucapkan huruf ق menjadi huruf ك.

Kesulitan berikutnya ialah pada hukum bacaan mad Ashli, partisipan membaca mad mad Ashli dengan tidak stabil. Adakalanya mad Ashli dibaca tepat dua harakat, adakalanya dibaca lebih dari dua harakat dan adakalanya dibaca

kurang dari dua harakat. Selanjutnya pada aspek bacaan gharib dalam Alquran. Partisipan 17 sulit dalam mengucapkan bacaan isyam yaitu partisipan membaca dengan tidak memoncongkan bibir. Seharusnya saat membaca bacaan isyam partisipan membaca dengan memoncongkan bibir pada kata لَا تَأْمَنَّا yang terdapat pada baris ke sembilan.

Pada bacaan tashil partisipan membaca memisahkan huruf hamzah dan alif. Hal ini keliru karena pada kata ءَأَعْجَمِيَّ seharusnya dibaca antara hamzah dan alif. Adapun aspek fawatihus suwar juga termasuk ke dalam aspek ini. Partisipan 17 mengalami kesulitan saat membaca كَهَيْعَصَ dan عَسَقَ yaitu mad lazim mutsaqqal harfinya dibaca kurang dari 6 harakat dan dengung langsung dimasukkan ke huruf berikutnya. Seharusnya mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 3 harakat kemudian didengungkan sepanjang 3 harakat baru kemudian dimasukkan bunyinya ke huruf berikutnya.

18. Partisipan Delapan Belas

Hasil tes baca Alquran partisipan 18 mencapai skor 70 dengan predikat nilai C. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 18 saat membaca Maqra' prodi PAI adalah makharijul huruf, mad, ahkamul huruf mim mati, waqaf wal ibtida', dan bacaan gharib dalam Alquran. Pada aspek penilaian makharijul huruf partisipan keliru dalam membaca huruf hamzah sukun yaitu pada kata با سا huruf hamzah yang sukun dibaca huruf ع.

Selanjutnya pada aspek penilaian mad, partisipan sulit menstabilkan bacaan mad Ashli, sehingga ada yang dibaca lebih dari dua harakat dan ada yang tidak dipanjangkan sama sekali. Kemudian pada hukum bacaan mad lazim mukhaffaf kalimi **اللَّنَّ وَقَدْ كُنْتُمْ** partisipan membaca dengan tidak memanjangkan huruf alif dan langsung disambut oleh huruf lam sukun, seharusnya dibaca dengan memanjangkan huruf alif sebanyak 6 harakat kemudian baru disambut oleh huruf lam yang sukun. Selanjutnya pada aspek pembagian hukum mim mati, partisipan 18 sulit membedakan antara *ikhfa syafawi* dengan *idzhar syafawi* sehingga pada hukum bacaan *idzhar syafawi* partisipan membaca dengan dengung. Seharusnya pada bacaan *idzhar syafawi* bacaan harus dibaca jelas tidak boleh didengungkan.

Pada aspek penilaian waqaf wal ibtida', partisipan keliru pada baris ke 2 dalam maqra' (terlampir). *Muannaqah* ditandai dengan titik tiga yang terdapat di dua tempat yang berdekatan jaraknya. Partisipan membaca dengan tidak berhenti atau mewaqafkan di salah satu dari kedua titik tersebut. semestinya partisipan berhenti pada salah satu dari kedua tanda tersebut. Kesulitan terakhir adalah pada aspek penilaian bacaan gharib dalam Alquran termasuk di dalamnya hukum bacaan fawatihus suwar partisipan tidak membaca sesuai kaidah tajwid.

19. Partisipan Sembilan Belas

Hasil tes baca Alquran partisipan Sembilan Belas mencapai skor 74 dengan predikat nilai B. Adapun jenis kesulitan yang dialami oleh partisipan 19 adalah mad, ahkamul huruf nun mati atau tanwin, waqaf wal ibtida', qalqalah, bacaan yang gharib

dalam Alquran dan fawatihus suwar. Pada bagian mad, partisipan cenderung mengalami kesulitan pada mad *farq*, dan *mad lazim mukhaffaf kalimi* selanjutnya pada aspek penilaian *qalqalah*, *isymam*, *tashil*, dan fawatihus suwar.

Kesulitan dalam bacaan mad tepatnya bacaan panjang pendek atau *mad wa qashr* yaitu sulit menstabilkan bacaan mana yang harus dibaca panjang dua harakat atau bacaan mana yang tidak dibaca panjang sama sekali, sehingga banyak bacaan yang harus diulang berkali-kali pada bagian ini. Selanjutnya mad farq قُلْ أَعْلَمُ بِمَا تُكْفِرُونَ pada kata ini, partisipan 19 membaca *qul Aazzakaraini* yaitu membaca dengan memberi harakat fathah pada alif setelah hamzah, seharusnya alif itu tidak dibaca melainkan hanya sebagai mad atau tanda bacaan panjang saja.

Kesulitan berikutnya adalah sulit dalam membedakan cara baca qalqalah, yaitu qalqalah sughra, kubra dan akbar. Pada aspek ini partisipan cenderung salah membaca qalqalah akbar yaitu pada kata الحق dan وتب. Partisipan membaca keduanya seperti membaca qalqalah kubra, yang seharusnya dibaca adalah qalqalah akbar, yaitu mewaqqafkan huruf ب atau ب kemudian ditahan dan baru dibunyikan pantulannya.

Berikutnya adalah kesulitan dalam bacaan gharib yaitu pada bacaan isymam yaitu tidak memoncongkan bibir saat membacanya dan bacaan yang tepatnya ada pada QS Yusuf ayat 11 yang cara bacanya ialah dengan memoncongkan bibir. Kemudian bacaan tashil yaitu huruf hamzah dibaca terpisah dengan huruf alif dan ini kurang tepat, seharusnya dibaca antara hamzah dan alif. Kesulitan terakhir

adalah aspek fawatihus suwar yaitu pada kata كهييحص dan عسق, responden membaca dengan tidak stabil panjang bacaannya dan kurang dalam pemberian dengungnya. Tepatnya, kedua kata tersebut pada bacaan mad lazim mutsaqqal harfi dibaca panjang 6 harakat didengungkan dan kemudian baru dibaca huruf berikutnya. Pada bacaan mad lazim mukhaffaf harfi panjang bacaan dibaca dua harakat kemudian baru dibaca huruf berikutnya dan tanpa dengung.

20. Partisipan Dua Puluh

Hasil tes baca Alquran partisipan 20 mencapai skor 78 dengan predikat nilai B. Hasil tes baca Alquran menggunakan *maqra'* prodi PAI dari partisipan 3 mencapai skor 78 dengan predikat nilai B. Adapun aspek kesulitan yang dialami partisipan 20 saat tes baca Alquran adalah Makharijul Huruf, mad, Bacaan Gharib dan Fawatihus suwar. Pada bacaan Mad kesulitan terjadi pada mad Ashli, *mad lazim mukhaffaf kalimi*, *mad lazim mutsaqqal kalimi* dan *mad jaiz*. Pada bacaan gharib kesulitan terjadi pada bacaan *isymam*, *sifir* dan *saktah* serta pada aspek bacaan fawatihus suwar.

Jenis kesulitan pada makharijul huruf yaitu sulit membedakan bacaan huruf ز dan ذ tepatnya pada kata الذكرين. Partisipan 20 membaca huruf ذ pada kata tersebut menjadi huruf ز. Berikutnya Mad asli, kesulitan terjadi ialah partisipan 20 sulit untuk menyeimbangkan dan menstabilkan panjang bacaan mad asli yang semestinya 2 harakat tetapi dibaca 3 atau lebih bahkan adakalanya tidak dipanjangkan sama sekali. Selanjutnya kesalahan yang terjadi pada *mad lazim*

mukaffaf kalimi yaitu pada kata **وَقَدْ كُنْتُمْ** dan mad lazim *mutsaqqal kalimi* pada kata **وَالصفت صفا** . pada kata ini partisipan membaca dengan memanjangkan huruf **ص** tetapi tidak mentasydidkan pada huruf **ف**.

Selanjutnya *sifir*, partisipan 3 ketika menyambung bacaan **قوريرا** dia memanjangkan huruf **ر** sebanyak 2 harakat. Bacaan gharib berikutnya adalah *isymam*, pada kata **لَا تَأْمَنَّا** partisipan tidak memoncongkan bibir, sedangkan pada bacaan saktah yang terletak pada baris ke 11 (terlampir) partisipan setelah membaca bacaana saktah kemudian diwaqafkan, dan ketika hendak menyambung bacaan pada ayat berikutnya, partisipan menarik nafas kembali. Kesulitan berikutnya ialah pada bacaan fawatihus suwar **كهيص** dimana partisipan masih belum tepat dalam membacanya.

Pada kata **الذكرين** ini adalah hukum mad *Farq* , partisipan 20 telah membaca hukum bacaan ini dengan benar, akan tetapi keliru pada huruf **ذ**. Partisipan seharusnya membaca huruf **ذ** bukan **ز**. Selanjutnya bacaan mad asli. Mad asli adalah mad yang paling banyak ditemukan dalam bacaan Alquran yang panjangnya itu selalu sama yaitu 2 harakat, oleh karenanya hendaknya partisipan 3 membaca mad asli dengan stabil 2 harakat, tidak menambahkan dan juga tidak menguranginya. Kemudian pada bacaan mad *lazim mukhaffaf kalimi* seharusnya partisipan membaca panjang huruf alif terlebih dahulu sepanjang 6 harakat selanjutnya baru disambut oleh huruf yang sukun, begitu juga pada bacaan *mad*

lazim mutsaqqal kalimi seharusnya setelah partisipan membaca panjang pada huruf ف kemudian baru ditasydidkan bacaan ke huruf ص.

Pada bacaan *isymam* لَا تَأْمَنَّا seharusnya partisipan membaca dengan memoncongkan bibir. Selanjutnya pada bacaan sifir, bacaan sifir ditandai dengan bulatan kecil yang ada diatas alif. Cara membacanya adalah apabila kata فوريرا hendak disambung maka huruf ر tidak dipanjangkan, sedangkan apabila hendak diwaqafkan maka, huruf ر dibaca panjang 2 harakat. Namun, partisipan 3 pada saat diwaqafkan tidak memanjangkan bacaan huruf ر dua harakat, hal ini menjadi tidak tepat.

C. Dampak Kesulitan Membaca Alquran terhadap Komptensi Lulusan Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry

Membaca Alquran merupakan prasyarat bagi mahasiswa yang kuliah di prodi PAI. Melalui kemampuan awal ini, mahasiswa mampu melaksanakan perkuliahan secara lancar dan tepat. Lulusan-lulusan dari prodi PAI akan terjamin kualitas, kemampuan, dan mampu memberikan kontribusi besar dalam masyarakat. Oleh sebab itu, prasyarat ini mendapat perhatian khusus dari prodi PAI.

Paradoks selama ini mahasiswa baru PAI FTK UIN Ar-Raniry yang lulus seleksi tanpa tes kemampuan membaca Alquran. Mekanisme seleksi demikian sangat memperhatikan bagi prodi PAI itu sendiri. Dimana nantinya akan diragukan kualitas lulusan, yang diakibatkan rendahnya kemampuan dalam bidang membaca Alquran.

Selama ini upaya yang dilakukan oleh prodi PAI adalah melalui tahsin Alquran. Seleksi penerimaan mahasiswa baru, UIN Ar-Raniry meniadakan tes kemampuan membaca Alquran. Kondisi ini sangat disayangkan, karena membaca Alquran salah satu ciri khas dari UIN Ar-Raniry terkhusus di Prodi PAI. Tes kemampuan baca alquran kepada mahasiswa yang lulus seleksi di Prodi PAI, pernah dilakukan terhadap angkatan angkatan 2012/2013. Sebanyak 196 partisipan 88 diantaranya lulus, sementara 108 orang (44,90%) mahasiswa (55,10%) tidak lulus.¹

Mahasiswa yang terdaftar dalam program tahsin Alquran juga dilakukan tes namun hasil yang didapatkan bukan memperbaiki kesalahan yang didapatkan, melainkan pembinaan secara menyeluruh. Lama pembinaan ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Mekanisme yang dilaksanakan ini kurang efisien-efektif dan tanpa pengklasifikasian terhadap kemampuan dari hasil tes awal untuk terdaftar pada program ini.

Masih tentang program tahsin Alquran, hasil identifikasi harusnya dijadikan sebagai pijakan agar mudah dalam melaksanakan pembinaan melalui klasifikasi kemampuan. Kondisi ini akan efektif dan efisien. Ada satu hal pula yang diabaikan dalam hal ini, yakni mutu lulusan. Mahasiswa yang belum bisa membaca Alquran memungkinkan akan di ragukan kompetensinya. Untuk mengetahui pengaruh kesulitan terhadap kompetensi lulusan prodi PAI maka peneliti melakukan wawancara dengan ketua prodi Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag (HN), dosen prodi PAI

¹ Safrina Ariani dan Realita, "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Tahsin Alquran Mahasiswa PAI)". *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.5, No1, Januari-Juni 2015, h.118.DOI:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i1.301>

Sri Astuti (SA) dan laboran PAI ustadz Murtadha (MR) . Berikut ini perolehan data tentang pengaruh dari kesulitan membaca alquran oleh mahasiswa prodi PAI angkatan 2016. (hasil wawancara yang sudah peneliti analisis hasilnya sebagai berikut)

1. Apakah semua mahasiswa/i prodi PAI mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah *tajwid*?

SA mengatakan “untuk tahap membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, belum sepenuhnya, bahkan masih banyak yang belum masuk ke dalam kategori ini, masih perlu pembenahan-pembenahan”.² MR mengatakan jika sempurna sekali belum, masih ada kesalahan-kesalahan dalam membaca Alquran, namun ada juga sebagian yang sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan benar meski belum bisa dikatakan sempurna.³

Dapat penulis simpulkan berdasarkan pendapat dari kedua informan, bahwa belum sepenuhnya mahasiswa PAI angkatan 2016 mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid karena masih banyak mengalami kesulitan dan kekeliruan dalam membaca Alquran, akan tetapi ada sebagian yang sudah masuk kedalam kategori mampu membaca Alquran dengan baik dan benar.

2. Apakah selama ini ada program dari prodi PAI dalam rangka menuntaskan yang tidak mampu membaca alquran ?

² Hasil Wawancara dengan Informan 1 Dosen PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 8 Oktober 2019 Banda Aceh.

³ Hasil Wawancara dengan Informan 2 Laboran Prodi PAI pada tanggal 15 Oktober 2019 Banda Aceh.

SA mengatakan “Ada upaya yang dilakukan dalam mengatasi hal ini pada tahun 2014 berupa program “Bengkel Mengaji”. Program ini di buat karena keresahan prodi dan dosen terhadap mahasiswa pai dikarenakan setelah dilakukan tes baca Alquran ternyata banyak mahasiswa yang harus diajarkan kembali mulai dari *iqra*’. Program ini bertujuan untuk membantu mahasiswa dalam pemantapan membaca Alquran sebelum menjadi sarjana atau mengajar nantinya”.⁴

MR mengatakan “Ada program yang dibuat oleh prodi dan dijalankan oleh penggerak laboratorium PAI yaitu program tahsinul quran. Sebelumnya program ini diberi nama Pagi Bersama Alquran (PBQ) yang dijalankan setiap hari senin sampai jumat pada pukul 08 pagi di laboratorium PAI”. Kegiatan ini sebelumnya dijalankan oleh Ustadz Murtadha dan ibu Yuni Roslaili yang bertujuan untuk membantu mahasiswa khususnya prodi PAI dalam memperbaiki bacaan Alquran.⁵

HN mengatakan, selama menjabat menjadi ketua prodi PAI, saat ini akan diluncurkan atau dijalankan program baru yang bernuansa tahsinul quran juga yang diberi nama “Droe keu Droe”. Program ini bertujuan untuk tahsinul quran bagi mahasiswa yang dirasa masih kurang dan kesulitan dalam membaca Alquran. program ini akan diserahkan dan dijalankan oleh himpunan mahasiswa prodi pendidikan agama islam. Dimana yang menjadi mentor atau pengajar adalah dari kalangan mahasiswa itu sendiri. Untuk pengajar atau mentor terlebih dahulu kan di tes kesiapan dan kemampuan dalam membaca Alquran tentunya. Begitu juga

⁴ Hasil Wawancara dengan Informan 1 Dosen PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 8 Oktober 2019 Banda Aceh.

⁵ Hasil Wawancara dengan Informan 2 Laboran Prodi PAI pada tanggal 15 Oktober 2019 Banda Aceh.

sebaliknya mahasiswa/i juga kan dilakukan tes untuk menjaring mahasiswa mana yang perlu diperbaiki bacaan dan dijarkan kembali atau bahkan untuk dimantapkan kembali bacaannya.⁶

Berdasarkan ke tiga informan tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya telah ada program-program yang dijalankan oleh prodi PAI dalam rangka menuntaskan yang tidak mampu membaca Alquran, baik program yang sudah berjalan, yang sedang berjalan maupun program yang akan datang.

3. Kesulitan atau hambatan apa saja yang didapatkan selama program tersebut?

SA menjelaskan “hambatan yang terjadi dilapangan saat berjalannya program Bengkel Mengaji adalah, kesediaan waktu mahasiswa untuk ikut belajar. Pengajar atau mentor selalu siap siaga akan tetapi mahasiswa sangat sedikit yang ikut atau kurang partisipasinya.” Selama program berlanjut adapun kesulitan-kesulitan yang ditemukan dari mahasiswa itu sendiri ketika di tes atau ketika diajarkan adalah mengenai *haqqul huruf* yaitu tidak tepat dalam pengucapan huruf yang ditakutkan akan menjadi kesalahan *Jaliy* sehingga hukumnya berdosa. SA juga menambahkan “sangat disayangkan jika mahasiswa PAI masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca Alquran.”⁷

MR menyatakan bahwa adapun “Jenis kesulitan yang paling menonjol diantaranya adalah panjang pendek bacaan terutama mad asli yang seharusnya dua

⁶ Hasil Wawancara dengan Informan 3 Ketua Prodi PAI pada tanggal 20 Oktober 2019 Banda Aceh.

⁷ Hasil Wawancara dengan Informan 1 Dosen PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 8 Oktober 2019 Banda Aceh.

harakat adakalanya dibaca lebih dari dua harakat dan adakalanya tidak dipanjangkan sama sekali. Bacaan yang tidak panjang apabila dipanjangkan berarti sudah menambah huruf begitupula sebaliknya bacaan yang panjang tetapi tidak dipanjangkan berarti sudah mengurangi huruf bacaan Alquran. selanjutnya hukum nun dan mim mati yaitu tempo bacaan yang didengarkan dan bacaan yang sama sekali tidak berdengun atau dibaca jelas serta yang paling banyak terjadi kesulitan adalah dalam membaca *Fawatihus* suwar dan bacaan *gharib*.⁸

Berdasarkan penjelasan kedua informan, adapun hambatan yang dialami selama program berlangsung ialah dari mahasiswa itu sendiri, malas mengikuti program. Adapun kesulitan yang sering ditemui saat program berlangsung adalah, makharijul huruf, tempo bacaan yang termasuk ke dalam hukum nun mati dan mim mati, hukum bacaan *gharib* dalam Alquran serta *fawatihus* suwar.

4. Adakah pengaruh dari pembinaan membaca Alquran yang difasilitasi oleh prodi PAI terhadap mahasiswa prodi PAI?

SA mengatakan, “Tentu saja ada, saya lihat banyak perubahan bagi mahasiswa yang mengikuti program Bengkel Mengaji. Banyak terlihat perubahan sedikit demi sedikit dan hal itu terbukti ketika mereka ujian tahsin dan Alhamdulillah banyak yang lulus.”⁹

MR mengatakan, “sangat berpengaruh pada mahasiswa itu sendiri, karena justru program ini difasilitasi untuk mahasiswa sehingga hasil yang diinginkan juga

⁸ Hasil Wawancara dengan Informan 2 Laboran Prodi PAI pada tanggal 15 Oktober 2019 Banda Aceh.

⁹ Hasil Wawancara dengan Informan 1 Dosen PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 8 Oktober 2019 Banda Aceh.

untuk mahasiswa. Setelah diajarkan dibina kembali minimal 3 kali mengikuti program tahsin itu sudah ada perubahan, apalagi yang *intens* dalam mengikuti pembinaan di lab PAI, dengan syarat, mahasiswa mau mengikuti program. Jika tidak mau mengikuti program bagaimana bisa berubah bacaannya.¹⁰

HN mengatakan, “Tentu saja ada perubahan, karena yang kita harapkan dari program-program prodi PAI untuk merubah bacaan mahasiswa itu dari tidak lancar menjadi lancar, dari sulit menjadi tidak sulit. Berubah 100 persen secara langsung tidak mungkin, akan tetapi secara perlahan-lahan.¹¹

Ketiga informan, dapat penulis simpulkan bahwa, dari semua program-program *tahsinul Quran* yang dijalankan oleh prodi PAI tentunya membawa perubahan secara perlahan bagi mahasiswa yang mengikuti program tersebut, dari tidak lancar menjadi lancar, dari sulit menjadi tidak sulit.

5. Pengaruh apa saja yang ditimbulkan bagi mahasiswa akibat kesulitan dalam membaca alquran?

SA mengatakan “Pengaruh yang ditimbulkan akibat kesulitan tersebut yang pertama adalah bagi diri sendiri ketika mengajar atau bahkan ketika hendak melamar menjadi guru misalnya disekolah SDIT, SMPIT dan lain sebagainya. Hal pertama yang akan di tes adalah kemampuan membaca Alquran dan ini merupakan pertimbangan awal untuk lulus dalam seleksi awal. Yang kedua adalah bagi prodi, jika banyak lulusan yang tidak berkompeten dalam membaca Alquran maka ini

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Informan 2 Laboran Prodi PAI pada tanggal 15 Oktober 2019 Banda Aceh.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Informan 3 Ketua Prodi PAI pada tanggal 20 Oktober 2019 Banda Aceh.

akan berdampak negatif bagi prodi, masyarakat atau para pengguna jasa alumni akan berpendapat bahwa alumni prodi PAI UIN Ar-Raniry kurang cakap atau tidak berkompeten dalam bidang membaca Alquran.¹²

MR mengatakan “Bacaan Alquran seorang guru PAI akan dinilai ketika berada dan terjun langsung di lingkungan masyarakat. Masyarakat tentunya akan memanfaatkan lulusan prodi PAI misalnya untuk menjadi imam salat dan juga guru TPA. Apabila guru PAI tersebut tidak mampu maka itu akan berefek kepada pribadi guru itu dan juga perguruan tinggi lulusan guru tersebut. Hal yang paling memungkinkan terjadi adalah guru PAI tersebut tidak mendapatkan posisi khususnya di bidang agama dalam masyarakat tersebut.¹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengaruh yang akan ditimbulkan bagi mahasiswa akibat kesulitan dalam membaca alquran yang pertama akan sulit dalam melamar kerja menjadi guru, menimbang saat ini kemampuan membaca Alquran menjadi penilaian penting dalam seleksi calon guru terutama di sekolah islam terpadu. Selain itu juga akan berefek kepada pribadi guru itu dan juga perguruan tinggi lulusan guru tersebut. Masyarakat atau para pengguna jasa alumni akan berpendapat bahwa alumni prodi PAI UIN Ar-Raniry kurang cakap atau tidak berkompeten dalam bidang membaca Alquran.

6. Apakah kesulitan tersebut dapat mempengaruhi ketercapaian kompetensi lulusan prodi PAI?

¹² Hasil Wawancara dengan Informan 1 Dosen PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 8 Oktober 2019 Banda Aceh

¹³ Hasil Wawancara dengan Informan 2 Laboran Prodi PAI pada tanggal 15 Oktober 2019 Banda Aceh.

Informan 1, SA mengatakan Menurut SA kesulitan dalam membaca Alquran ini sangat berpengaruh terhadap lulusan prodi PAI dikarenakan materi ajar PAI memakai dalil dari Alquran dan Hadits. Guru PAI tidak bisa lari dari dalil Alquran karena Alquran merupakan kebutuhan primer. Guru PAI yang salah mengajarkan Alquran akan beresiko salah ajar dan hukumnya berdosa. Seharusnya Alquran merupakan penilaian yang penting bagi guru PAI sebelum mengajar.¹⁴

Informan 2, MR mengatakan “Tentunya akan berpengaruh bagi lulusan prodi, masyarakat akan menilai kemampuan seseorang berdasarkan pendidikan sebelumnya. Apabila seorang alumni PAI tidak mampu membaca Alquran dengan baik dan benar maka yang terlihat tidak baik adalah prodi PAI itu sendiri, karena telah meluluskan alumni-alumni yang tidak berkompeten.¹⁵

7. Seberapa penting kemampuan membaca Alquran bagi calon Guru PAI?

SA mengungkapkan “Kemampuan membaca Alquran bagi calon guru PAI merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki oleh calon guru bahkan guru PAI sekalipun. Jika tidak memiliki kemampuan membaca Alquran berarti tidak fasih dalam membaca Alquran hal ini dapat mengakibatkan tergelincir lidah dan menjadi kesalahan *jaliy* . salah *jaliy* bukan untuk guru PAI melainkan untuk diri pribadi dan hukumnya berdosa apalagi ketika mengajarkan orang lain.”¹⁶

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Informan 1 Dosen PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 8 Oktober 2019 Banda Aceh

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Informan 2 Laboran Prodi PAI pada tanggal 15 Oktober 2019 Banda Aceh.

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Informan 1 Dosen PAI FTK UIN Ar-Raniry pada tanggal 8 Oktober 2019 Banda Aceh

MR mengatakan “Kemampuan membaca Alquran sangat penting bagi seorang guru PAI mulai dari penguasaan *tajwid*, kefasihan dalam membaca, dan praktik bacaan secara benar, karena ini akan memberikan pengaruh kepada siswa kelak, jangan sampai siswa beranggapan guru kurang dalam penguasaan materi karena ini akan berefek pada diri siswa itu sendiri sehingga dia tidak yakin dan malas untuk belajar.¹⁷

HN menyatakan “Kemampuan membaca Alquran merupakan perkara yang sangat penting dan wajib dikuasai oleh seorang guru PAI. Terlepas dari kemampuan yang harus dikuasai oleh guru PAI, membaca Alquran merupakan tuntutan agama. Jika tidak bisa membaca Alquran bagaimana kita bisa memahami ayat-ayat Alquran. HN juga menegaskan bahwa seorang guru PAI wajib bisa baca Alquran dengan baik dan benar, jika tidak maka ini akan sangat berpengaruh bagi anak didik.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan, dapat disimpulkan bahwa, mahasiswa prodi PAI wajib bisa membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah *tajwid*. Kemampuan untuk membaca Alquran ini bukan hanya saja disebabkan oleh profesi sebagai guru PAI, namun jauh lebih dari itu memang setiap ummat Islam dituntut memiliki kemampuan membaca Alqura

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Informan 2 Laboran Prodi PAI pada tanggal 15 Oktober 2019 Banda Aceh.

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Informan 3 Ketua Prodi PAI pada tanggal 20 Oktober 2019 Banda Aceh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Identifikasi Kesulitan Membaca Alquran Terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2016), disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil tes baca Alquran mahasiswa prodi PAI angkatan 2016 ialah rata-rata mengalami kesulitan pada aspek yang sama, yaitu *makharijul huruf, mad, bacaan gharib dan fawatihus suwar.*
2. Mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Alquran berpengaruh terhadap kompetensi profesionalnya sebagai calon guru PAI dimana materi-materi PAI tidak terlepas dari sumber hukum islam yang pertama yaitu Alquran dan kedua hadits.

B. Saran

1. Mahasiswa yang mengalami kesulitan membaca alquran agar di klasifikasikan, kemudian diberikan bantuan pelayanan membaca Alquran secara serius, kusus, dan kontinu.
2. Melalui diketahuinya pengaruh kesulitan membaca Alquran, maka prodi PAI agar segera mungkin menyiapkan program yang dapat menuntaskan kesulitan pada aspek yang dialami oleh mahasiswa-mahasiswi PAI secara tuntas. Misalnya, mengaktifkan kembali program tahsin dengan

melakukan beberapa inovasi supaya mahasiswa merasa butuh memperbaiki bacaan dan mengkaji Alqur'an



DAFTAR KEPUSTAKA

- Abu Nizhan. *Buku Pintar Alquran*. Jakarta: Qultum Media. 2008.
- Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Abd, Rahman Dahlan. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Abdul Aziz Abdul Rauf Al-Hafizh. *Pedoman Daurah Alquran*. Jakarta Timur: Markaz Alquran. 2010.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Al-Albani & Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Tirmidzi*, Terj. Fakhturrazi. Cet.1, Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Amri, Muhammad. *Kesalahan Yang Terjadi Dalam Membaca Al-Qur'an*. Cet. I, Surakarta: Ahad Books. 2014.
- Bachrul Ilmy. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Grafindo Media Pratama. 2008.
- Salim, Bahreisy dan Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 1*, Cet 4, Surabaya: Bina Ilmu. 2004.
- Dalman. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Dep. Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djemari Mardapi. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press. 2008.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Satu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Thursan, Hakim. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Niaga Swadaya. 2000.
- Hasan Alwi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2020.
- Jailani, dkk. *Kompetensi Mahasiswa dalam penguasaan Mata Kuliah Inti Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN- Arraniry*. Banda Aceh: P2M UIN Arraniry. 2014.

- Kemendikbud. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 01*. Jakarta: Kemendikbud. 2005.
- Komarudin dan Yooke Tjuparman S. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- M. Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Manna Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Quran*. Terjemahan Mudzakir. Cet.13, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2009.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Mustabsyirah, dkk. *Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing. 2009.
- Nur Faizin Muhith. *Dahsyatnya Bacaan & hafalan Al-Quran*. Srakarta: Ziyad Visi Media. 2012.
- Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. Banda Aceh: FTK Arraniry Press. 2016.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia. 2020.
- Rifa'I, Syauqi Nawawi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah. 2011.
- Safrina Ariani & Realita. "Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Alquran Mahasiswa PAI)". *Jurnal Mudarrisuna*, 5(1): 113-144. DOI:<http://dx.doi.org/10.22373/jm.v5i1.301>. 2015.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Surya Madis, *Kiat Mudah Cepat Baca Alqur'an*, Jakarta: Team Amna, 2000
- Tim Laboratorium Prodi PAI. *Buku Panduan Ujian Tahsin Dan Tahfidz Alquran*. Banda Aceh. 2014.

Tombak, Alam. *Ilmu Tajwid*. Cet. 3, Jakarta: Amzah. 2011.

Undang-undang Republik Indonesia. No. 14 Th. 2005. *Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika. 2005.

Wahbah, Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah Manhaj jilid 15*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani. 2014.

Yusuf, Al-Qardhawi. *Kaifa Nata'mal Ma'a Al-quran*. Cairo: Darul Syuruq. 1999. Terj. Kathur Suhardi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Alquran*. Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar. 2008.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

NOMOR: B - 9438 Un.08/FTK/KP.07.6/09/2018

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Memperhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 3 Juli 2018

Menetapkan
PERTAMA

MEMUTUSKAN

: Menunjuk Saudara:
Prof. Dr. H. Warul Walidin, Ak., MA sebagai pembimbing pertama
Rahmadyansyah, MA sebagai pembimbing kedua

Untuk membimbing skripsi

Nama : Alfina

NIM : 150201208

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Identifikasi Kesulitan Membaca al-Qur'an terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2016)

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh

tanggal : 20 September 2018



Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan
4. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopehna Darussalam Banda Aceh, 23111
Telpon : (0651)7551423, Fax : (0651)7553020
E-mail: flk.uin@ar-raniry.ac.id Laman: flk.uin.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-14593/Un.08/FTK.1/TL.00/11/2019
Lamp : -
Hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Penyusun Skripsi

Banda Aceh, 04 October 2019

Kepada Yth.

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : ALFINA
N I M : 150201208
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
A l a m a t : Jl. T. Nyak Arif Lamnyong Blok C Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

Prodi Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Identifikasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2016)

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: B-125/Un.08/PAI/01.2/11/2019

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menerangkan bawah:

Nama : Alfina
• NIM : 150201208
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh

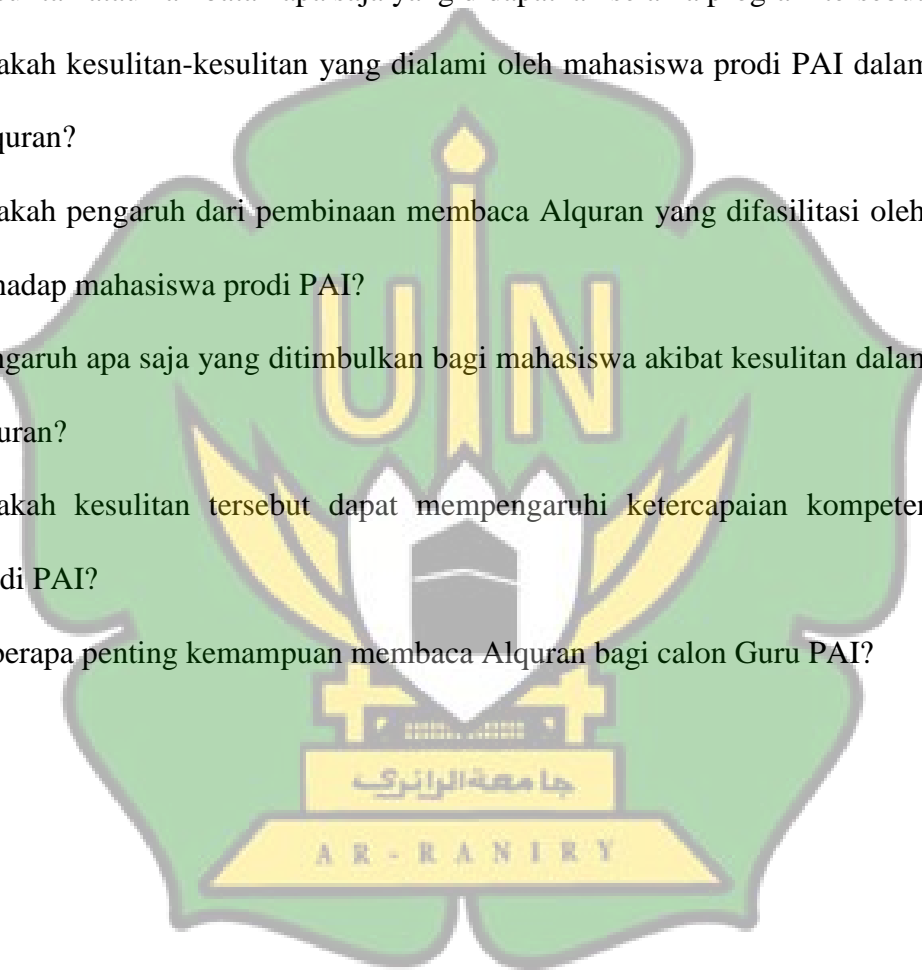
Sehubungan dengan surat izin untuk mengumpulkan data dari Dekan Tarbiyah nomor: B-14593/Un.08/FTK.1/TL.00/10/2019. Tanggal 04 Oktober 2019 tentang izin Pengumpulan Data. Maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan *telah melaksanakan Penelitian* pada tanggal 7 Oktober 2019 s/d 8 November 2019 untuk keperluan menyelesaikan skripsi dengan judul: **Identifikasi Kesulitan Membaca al-Qur'an terhadap Ketercapaian Kompetensi Lulusan Prodi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Mahasiswa PAI Angkatan 2016)**

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih



Wawancara

1. Apakah semua mahasiswa/I prodi PAI mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai kaidah *tajwid*?
2. Apakah selama ini ada program dari prodi PAI dalam rangka menuntaskan yang tidak mampu membaca alquran ?
3. Kesulitan atau hambatan apa saja yang didapatkan selama program tersebut?
4. Adakah kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa prodi PAI dalam membaca Alquran?
5. Adakah pengaruh dari pembinaan membaca Alquran yang difasilitasi oleh prodi PAI terhadap mahasiswa prodi PAI?
6. Pengaruh apa saja yang ditimbulkan bagi mahasiswa akibat kesulitan dalam membaca alquran?
7. Apakah kesulitan tersebut dapat mempengaruhi ketercapaian kompetensi lulusan prodi PAI?
8. Seberapa penting kemampuan membaca Alquran bagi calon Guru PAI?



«قرأ تحسين القرآن

الدَّ ۝ عَسَىٰ ۝ قَ ۝ تَ ۝ حَمَ ۝ صَ ۝ كَهَيْتَسَ ۝ التَّرَا ۝ الرَّا ۝ يَسَ ۝ التَّمَصَ ۝
 طَسَمَ ۝ طَسَ ۝ طَهَ ۝ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ
 كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا ۝ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَرِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 عَلَيٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝ فِي قُلُوبِهِمْ
 مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ۝ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بَعِيرَ الْحَقِّ
 ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ۝ قُلْ ءَالذَّكَرِينَ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثِيَّاتِ أَمَّا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ
 الْأُنثِيَّاتِ ۝ ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِنَارِيتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ فَظَلَمُوا بِهَا ۚ فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَتْ
 عِقَابَةُ الْمُفْسِدِينَ ۝ الْفِئْتَانِ وَفَدَىٰ عَصِيْبٌ قَبْلُ وَكُنْتُ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ۝ وَقَالَ أَرَأَيْتُمْ إِنِّي بِسْمِ
 اللَّهِ جَعَلْتُهَا وَمُرْسِيَهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ
 لَنَنصِحُونَ ۝ وَلَا تَأْتِسُوا مِن رُّوحِ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يَأْتِسُ مِن رُّوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ۝ وَلَمْ يَجْعَلْ
 لَهُمُ عِوَجًا ۝ قِيمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ ۝ وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايِءٍ إِنِّي فَاعِلٌ
 ذَٰلِكَ غَدًا ۝ لَيْكُنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ۝ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ وَمَا ءَاتَيْتُمْ مِن رِّبَا
 لِيَرْبُوهَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوهَا عِنْدَ اللَّهِ ۝ إِذْ جَاءَكُمْ مِن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
 الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّلُمَاتِ ۚ قَالُوا بُيُوتُنَا مَن بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۚ هَٰذَا
 مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ۚ وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ۝ وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجْمِيًّا لَّقَالُوا
 لَوْلَا فُضِّلَتْ ءَايَاتُهُ ۚ ءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ ۚ بَشَرٌ الْإِسْمُ
 الْمُسَوِّفُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۝ وَقِيلَ مَن رَاقٍ ۝ وَظَنَّ أَنَّهُ الْفِرَاقُ ۝ وَالْتَفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ ۝ إِلَىٰ رَبِّكَ
 يَوْمَئِذٍ الْمَسَاقُ ۝ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلْسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ۝ وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِقَابِئَةٍ مِّن فِضَّةٍ
 وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ۝ قَوَارِيرًا مِّن فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ۝ أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ۝ كَلَّا ۚ بَلْ
 رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝ وَالسَّمَاءُ ذَاتَ الْبُرُوجِ ۝ وَالْيَوْمِ الْوَعُودِ ۝ لِإِلَافٍ قُرْشٍ ۝

وَلَا أَنَا عَبْدٌ مَّا عَدَدْتُمْ ۚ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَيْسٍ وَتَبَّ ۚ سَدَدَ اللَّهُ الْعُقُوبَ

FORMAT PENILAIAN TES BACA AL-QURAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI	JUMLAH KESALAHAN	NILAI TES
1	Makharijul Huruf/ Shifatul Huruf	25		
2	Mad	20		
3	Ahkamul Huruf Nun Mati dan Tanwin	14		
4	Ahkamul Huruf Mim Mati	10		
5	Waqaf wal Ibtida'	8		
6	Pembagian Idgham	6		
7	Qalqalah	4		
8	Lam Ta'rif	4		
9	Hukum Ra' dan Lam Jalalah	4		
10	Bacaan yang Gharib dalam Alquran	5		
JUMLAH			100	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Alfina
NIM. : 150201208
Tempat/Tanggal Lahir : Meulaboh, 20 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status Perkawinan : Menikah
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Cot Irie, Desa Lampermai
Anak ke : 7 dari 6 bersaudara
Telp/Hp : 0822 7455 4412
Email : alfinavirgo5@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MIS Nurul Falah
SMP : MTsN Model Meulaboh 1
SMA : SMA Negeri 1 Meulaboh
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua/Wali

Ayah : Alm. Baihaqi Husen
Ibu : Mastuti Aidar
Pekerjaan Ayah : Pensiunan PNS
Pekerjaan Ibu : Guru
Alamat Orang Tua : Desa Seunebok, Kec. Johan Pahlawan, Kab. Aceh Barat

Banda Aceh, 5 Desember 2019

Penulis,

Alfina